

# **Kompilasi Khotbah Jumat**

## **26 November 2010, Khotbah Idul Fitri Agustus 2013, Pidato 27 Mei 2014 dan Khotbah 2011 tentang Khilafat**

### **Vol. VIII, Nomor 16, 8 Zhuhur 1393 HS/Agustus 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana  
Mln. Qomaruddin Shahid  
Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

**Editor:**  
Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 26 November 2010: <b>Akhlak Luhur Sabar dan Pengamalannya oleh Hadhrat Masih Mau'ud as</b>	3-26
<b>Khotbah Idul Fitri 10 Agustus 2013: Tiga Tujuan Ramadhan dan Id Hakiki</b> Berasal dari rekaman video Khotbah Iedul Fithri oleh Hadhrat Khalifatul Masih V atba yang ada di link berikut ini: Bahasa asli, Urdu: <a href="http://www.youtube.com/watch?v=pPIBivIr_c8">http://www.youtube.com/watch?v=pPIBivIr_c8</a> Terjemahan bahasa Arab: <a href="http://www.youtube.com/watch?v=I9g9GcEV19A">http://www.youtube.com/watch?v=I9g9GcEV19A</a> Terjemahan bahasa Inggris: <a href="http://www.youtube.com/watch?v=o0ymzXaoI28">http://www.youtube.com/watch?v=o0ymzXaoI28</a>	27-41
<b>Keterangan Pengantar dari Mln. Abdul Mu'min Tahir, Arabic Desk (bagian bahasa Arab)</b> perihal Pidato Hadhrat Khalifatul Masih V atba menyambut Hari Khilafat ke-106, 27 Mei 2014	42-43
Khotbah Jumat 10 Juni 2011: <b>Bahasan mengenai Khilafat dan Mujaddid</b>	44-62
Pidato Hadhrat Khalifatul Masih V atba menyambut Hari Khilafat ke-106, 27 Mei 2014: <b>Bahasan mengenai Khilafat dan Mujaddid</b>	62-68

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 26-11-2010**

Siapakah di zaman ini yang melebihi Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, Pecinta Sejati Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal menanamkan pemahaman dan pengertian semangat memohon pertolongan Allah dengan kesabaran dan doa?

Penjelasan penuh *ma'rifat* dari peri kehidupan suci Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* mengenai kelemahanlembutan dan kesabaran beliau yang luar biasa.

Dengan karunia Allah di tahun 2010, Jemaat Ahmadiyah telah mencapai 198 negara dan bersamaan dengan itu menghadapi penentangan dengan sabar dan doa. Hari demi hari, kemajuan demi kemajuan dialami Jemaat ini.

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Idul Fitri 10-08-2013**

Tiga tujuan bulan Ramadhan; Makna Rahmat, Makna Maghfirat dan Makna Bebas dari Api neraka; Janji setan menyesatkan manusia; Petunjuk permanen menuju surga yang kekal; Amal Saleh dan maknanya; Perumpamaan iman dan amal saleh; Penyampaian ucapan selamat idul fitri, doa-doa; khotbah kedua; doa bersama; Id Mubarak.

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 10-06-2011**

Kelihaian Orang Munafik Di Balik Pertanyaan tentang Mujaddid dan Bedanya dengan Khilafat; Penjagaan terhadap Islam; Mujaddid yang Dinanti-nanti Hanya Hadhrat Masih Mau'ud dan Mahdi; Kedudukan Hadhrat Masih Mau'ud Yang Jauh Lebih Tinggi dari Sekedar Mujaddid; Bukan Sekedar Mujaddid Abad ke-14 Bahkan

Mujaddid Ribuan Terakhir; Mujaddid Bisa Muncul Ribuan dalam Satu Masa di Berbagai Daerah dan Negara; Pandangan Hadhrat Khalifatul Masih II Soal Mujaddid yang tercantum dalam ‘Tafsir Kabir’; Nubuatan Nabi Muhammad saw Mengindikasikan Pentingnya Mujaddid Sebelum Masa Kebangkitan Kembali Khilafat Imam Mahdi; Kemunculan Mujaddid Sesudah Masa Imam Mahdi dan Para Khalifahnya adalah melalui Nizham Khilafat

### **Beberapa Pokok Bahasan Pidato Hari Khilafat tanggal 27-05-2014**

Ucapan selamat 106 tahun Khilafat Ahmadiyah; Dua Macam Kudrat, Kenabian dan diikuti oleh Khilafat; Pembahasan mengenai Kudrat Kedua, Khilafat; Kesaksian salah seorang yang menolak baiat kepada Khilafat dari Lahore yang datang ke Rabwah; Hadhrat Khalifatul Masih V atba kembali membicarakan mengenai upaya sebagian orang di kalangan Jemaat dengan mengangkat isu kedatangan Mujaddid dalam Khilafat Ahmadiyah; Hadhrat Masih Mau’ud *as* tidak membicarakan Anjuman dan Mujaddid untuk tugas *Tajdid Diin* (pembaharuan agama); tugas ini setelah kewafatan beliau *as* terletak di pundak Khalifah-Khalifah beliau *as*; pengakuan dan pembicaraan mengenai para Mujaddid sebelum beliau *as*; Kedudukan Hadhrat Masih Mau’ud *as* sebagai utusan Allah, Khatamul Khulafa, Khatamul Auliya dan Mujaddid Agung untuk ribuan terakhir, namun tetap mengikuti Baginda Nabi Muhammad *saw*, Khatamun Nabiyyin; Harapan khusus untuk bangsa Arab.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Pada 26 November 2010 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dalam khotbah yang lalu, saya telah mengemukakan ajaran Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam, uswah hasanah* beliau *saw* dan beberapa keteladanan para sahabat *'alahimus salaam* terkait dengan pengamalan akhlak luhur sabar. Sabar merupakan akhlak luhur dimana Nabi *shallAllahu 'alaihi wa sallam* telah menekankan kepada orang-orang yang meyakini beliau untuk memilikinya. Beliau telah memperlihatkan contoh pengamalannya lebih dari siapapun. Sebab itu, perintah Allah *Ta'ala*, *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* *wasta'iinuu bish shobri wash sholaah* hendaklah diamalkan. Orang-orang yang menginginkan pertolongan Allah *Ta'ala* sambil memperlihatkan contoh kesabaran dan memanjatkan doa-doa adalah orang-orang yang memiliki keimanan sempurna kepada Allah *Ta'ala* dan bertawakal kepada-Nya. Mereka berdiri di atas keyakinan bahwa Allah *Ta'ala* pasti akan menolong mereka karena mereka tunduk di hadapan-

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Nya dengan memperlihatkan kesabaran dan keikhlasan. Jadi, siapakah orang yang dapat memahami, mengimani, serta meyakini hal ini melebihi Nabi Saw? Kemudian, karena *Quwwat Qudsiyyah* beliau, para sahabat pun memperoleh pemahaman tentang ini. Karena mengamalkan hal ini, dalam berbagai kesempatan mereka melihat, betapa pertolongan Allah menyertai mereka.

Pada zaman ini, siapakah yang mengerti dan memahami hakikat dari *'ista'inuu bish shabri wa shalaah* lebih dari pecinta sejati Nabi saw? Inilah hal yang telah Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* upayakan agar dapat tercipta di dalam diri para sahabat beliau. Guna memberikan tarbiyat kepada Jemaat, melalui berbagai macam sabda dan tulisan, beliau menekankan kepada Jemaat beliau untuk dapat mengamalkan akhlak *sabar* ini. Jadi, dewasa ini Jemaat pecinta sejati Nabi Saw inilah, yang karena tarbiyat dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*, memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* seraya memperlihatkan contoh-contoh kesabaran dan istiqomah. Seraya tunduk di hadapan Allah *Ta'ala*, hanya dan hanya di hadapan-Nya semata mereka mengemukakan kondisi hatinya. Semua corak amalan ini telah diperlihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud kepada kita. Pengaruh dari tarbiyat tersebut sampai saat ini tetap berlangsung dalam Jemaat, sehingga Jemaat menegakkan contoh-contoh dan akhlak yang utama ini.

Setelah pendakwaan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* harus menghadapi setiap jenis kekerasan, tetapi beliau tidak hanya senantiasa menunjukkan kegigihan dan kesabaran beliau sendiri, bahkan beliau *as* pun mengatakan kepada para sahabat beliau bahwa jika ingin mengikuti beliau, maka mereka hendaklah menegakkan contoh seperti yang telah ditegakkan oleh Nabi saw, dan contoh yang ditegakkan para sahabat *ra* dimana mereka telah berusaha menjalani kehidupan di atasnya.

Saat ini saya hendak mengemukakan beberapa peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada Anda sekalian. Betapa beliau *as* di dalam berbagai kesempatan telah

memperlihatkan contoh kesabaran dari mulai hal yang kecil sampai hal yang besar. Beliau juga memberikan nasehat tentang sabar ini kepada para pengikut beliau dan dengan sangat keras menasehatkan untuk mengamalkannya. Allah *Ta'ala* juga dalam berbagai kesempatan secara langsung menarik perhatian beliau terhadap keutamaan perkara ini melalui ilham. Yakni hendaklah senantiasa memegang kesabaran dan akhlak-akhlak yang luhur. Hendaknya dalam keadaan apapun ketika para penentang melakukan hal-hal yang hina dan rendah, seberapa pun mereka mencari cara untuk merugikan kita dan secara amalan nyata merugikan kita, jangan pernah melepaskan kesabaran dan istiqomah kalian. Teruslah memohon pertolongan Allah *Ta'ala* dengan perantaraan doa-doa dan nantikanlah pertolongan-Nya.

Kepada hamba-hamba Allah *Ta'ala*, datang cobaan dan ujian-ujian-Nya, tetapi hamba-hamba itu menanggung ujian tersebut karena-Nya. Oleh sebab itu, berkenaan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud as menyebutkan salah satu ilham di dalam buku Barahin-e Ahmadiyah,

الْفِتْنَةُ هُنَا فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ

أُولُو الْعِزْمِ - أَلَا إِنَّهَا فِتْنَةٌ مِنَ اللَّهِ لِيُحِبَّ حُبًّا جَمًّا - حُبًّا مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْأَكْرَمِ - عَطَاءٌ غَيْرِ مَجْدُودٍ.

*Al-fitnatu haahunaa fashbir kamaa shobaro ulul azma. Alaa innahaa fitnatum minallohi liyuhibba hubban jamma. Hubbam minallohil 'aziizil akromi. 'athoo-an ghoiro majdzuudz.* "Di tempat ini ada ujian. Karena itu bersabarlah sebagaimana para ulul 'azmi bersabar. Ingatlah, ujian ini berasal dari Tuhan, agar Dia memberikan kecintaan yang merupakan kecintaan sempurna. Cinta Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Suci. Anugerah yang tidak akan pernah terputus." (yakni, tidak akan pernah berakhir).<sup>2</sup>

Jadi, sebelum pendakwaan kenabian, sebelum pengambilan baiat, bahkan semenjak awal pun, penampakan dan

<sup>2</sup> Barahiin Ahmadiyah, bagian 3, Ruhani Khazain jilid awal, halaman 609-610, Catatan kaki dari catatan kaki nomor 3

pengamalan atas penekanan Allah *Ta'ala* mengenai akhlak luhur sabar itu terus berlangsung sampai detik-detik akhir kehidupan beliau. Sebagaimana telah saya katakan, beberapa contoh di antaranya akan saya kemukakan.

Syeikh Yakub 'Ali Shahib Irfani ra menerangkan bahwa suatu kali pada tahun 1898, Maulwi Muhammad Husain mengirimkan majalahnya yang dipenuhi dengan cacian kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dalam laporannya, beliau (Syeikh Yakub 'Ali Shahib Irfani ra) menulis bahwa, "Saya telah menuliskan peristiwa itu dalam [Surat Kabar] Al-Hakam 27 Juli 1898. Saat ini, setelah kurang lebih berlalu 30 puluh tahun saya menelaah dan membaca [kembali] mengenai semangat, kekuatan jiwa dan *tawajjuh ilaLloh* Hadhrat Masih Mau'ud, maka dengan sendirinya air mata saya menetes."<sup>3</sup>

Menjawab majalah yang dipenuhi dengan caci maki di luar batas itu beliau menunjukkan kelembutan, semangat, serta kesabaran dan ketabahan yang sempurna. Tak ada yang dapat menyamai ketenangan dan kewibawaan beliau. Tabiat yang penuh ketenangan. Tabiat yang penuh dengan wibawa. Beliau adalah pribadi yang agung. Gunungan kewibawaan. Hal ini menjadi bukti, bahwa caci-maki seperti apapun tidak mempengaruhi beliau. Tidak pernah terjadi bahwa beliau memperlihatkan sikap tidak berwibawa dalam menjawab caci-maki tersebut. Ini merupakan bukti dari wahyu Allah *Ta'ala* yang turun kepada beliau dalam

kata-kata, *فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (احقاف: 36)* 'fashbir kamaa shobaro ulul 'azmi minar rusul'. (Al-Ahqaf : 36). Sungguh, berasal dari Allah *Ta'ala*-lah dan Allah *Ta'ala* yang telah memberikan kepada beliau mukjizat dan fitrah luhur kesabaran serta semangat sebagaimana yang telah diberikan kepada para Rasul Ulul 'Azmi. Sebelumnya, Allah *Ta'ala* telah memberitahukan

<sup>3</sup> Sirat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihi shalatu wa salaam dari Maulana Yakub 'Ali 'Irfaani Shahib, Hal. 462-463



mengenai akan banyaknya jumlah fitnah (ujian). Fitnah-fitnah itu dengan sangat keras dan kuat telah nyata pada waktunya masing-masing. Tetapi, tidak dalam suatu kesempatan pun, ada yang dapat menyamai keteguhan beliau.<sup>4</sup>

Kemudian dalam menceritakan salah satu peristiwa lain, Hadhrat Syeikh Yakub 'Ali Irfani lebih jauh menulis tentang peristiwa di rumah Mahbub Rayong, "Sejauh yang saya ingat, pada suatu pertemuan, seorang pemimpin Brahma (Mungkin Anbasy Mauzum Dar Babu), sedang bertanya kepada Hadhrat (Hadhrat Masih Mau'ud). Hadhrat Masih Mau'ud menjawab. Ketika itu datanglah seorang penentang dengan kata-kata yang buruk dan melakukan serangan kotor lagi menyesak hati di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud as. Pemandangan demikian terjadi saat itu di hadapan saya. Beliau meletakkan tangan di atas mulut beliau, sebagaimana kebiasaan beliau sering meletakkan salah satu ujung sorban pada mulut beliau. Atau kadang-kadang beliau hanya meletakkan tangan beliau [di atas mulut] sambil duduk.

Beliau *as* duduk diam, terus mendengarkan caci-maki orang itu dan si pencaci terus-menerus gaduh mengoceh. Orang bertabiat rusak itu terus menerus berbicara. Beliau duduk seolah-olah tidak sedang terjadi apa-apa, atau seolah sedang terjadi percakapan dengan kalimat yang manis. Pemimpin Hindu itu ingin menghentikan orang tersebut, tetapi orang tersebut tidak memperdulikannya. Hadhrat (Hadhrat Masih Mau'ud) berkata kepada pemimpin Hindu itu, 'Jangan Anda katakan apapun kepadanya, biarkan dia bicara.' Setelah banyak berbicara, pada akhirnya orang tersebut menjadi lelah dengan sendirinya, ia berdiri lantas pergi. Pemimpin Brahma itu sungguh terkesan, ia berkata, 'Ini adalah mukjizat akhlak Anda yang sangat besar.' Saat itu Hudhur membuatnya diam, dan membuat ia keluar dari rumah beliau [dengan sendirinya]. *Sebenarnya* dengan sedikit gestur

---

<sup>4</sup>Dikutip dari Sirat Hadhrat Masih Mau'ud as, dari Maulana Yakub 'Ali Shahib 'Irfani ra, Hal. 463-464

beliau, ocehannya bisa dihentikan. Tetapi beliau memberikan bukti nyata kelembutan sempurna dan kekuatan jiwa beliau.”<sup>5</sup>

Hadhrat Syeikh Yakub ‘Ali Shahib Irfani menulis bahwa Miir Abas Ali yang tinggal di Jalandhar sedang mengajukan keberatan sambil duduk di hadapan Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Maulwi Abdul Karim Shahib ra juga ada dalam majlis itu, dan beliau sendiri yang menceritakan peristiwa ini kepada saya.

Beliau menceritakan, “Saya melihat Mir ‘Abas ‘Ali Sahib mengajukan keberatan. Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjawabnya dengan penuh kasih dan dengan sangat lembut. Kendati pun Hadhrat Masih Mau’ud *as* menjawab dengan lembut dan cinta kasih, namun suara Mir Shahib meninggi, sehingga jelas-jelas memperlihatkan ketidakbermaluan dan ketidaksopanan. Ia memutuskan semua hubungan yang terjalin sebelumnya serta meninggalkan kesopanan, hingga sampai pada *kondisi ‘kamu kamu, saya saya’*. Saya menyaksikan, dalam kondisi serupa itu Hadhrat Masih Mau’ud *as* berkata kepadanya, ‘Mir Shahib yang terhormat, berjalanlah Anda bersama saya, tinggallah di dekat saya, maka Allah Akan menyatakan tanda kepada Anda dan akan membimbing Anda.’

Tetapi kemarahan dan kelancangan Mir Shahib semakin membunyah. Dengan menyaksikan kelembutan dan kekuatan jiwa Hadhrat Masih Mau’ud *as*, saya tidak lagi sanggup melihat ketidaksopanan Mir Shahib yang di luar batas itu. Saya tidak tahan. Namun, meskipun demikian, Hadhrat Masih Mau’ud *as* tetap memperlihatkan kesabaran dan kelembutan beliau. Saya sejak tadi merasa marah, dan menganggap diri saya sendiri tidak punya rasa malu karena Hadhrat Masih Mau’ud *as* diserang sedemikian rupa di hadapan saya tetapi saya hanya diam saja. Saya tidak bisa tinggal diam, terpaksa saya menyuruhnya pergi dan berseru dengan suara yang keras kepadanya. Hasilnya, dia

---

<sup>5</sup> Dikutip dari Sirat Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihiss salaam*, ditulis oleh Syeikh Yaqub ‘Ali Shahib ‘Irfaani ra, hal. 443-444

berdiri dan pergi. Saya menyaksikan contoh kekuatan jiwa dan kelembutan yang diperlihatkan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dan itu memberikan pengaruh terhadap tindakan saya. Saya juga senang, karena saya tidak menjadikan diri saya sendiri sebagai orang yang tidak mempunyai rasa malu karena orang itu mengatakan perkataan yang tidak sopan terhadap kemuliaan Hadhrat (Hadhrat Masih Mau'ud) di hadapan saya dan saya diam, hanya terus mendengarkan saja. Meskipun setelah itu, terbuka pengetahuan kepada saya bahwa seharusnya penghormatan kepada Hadhrat mengungguli gejala semangat saya.”<sup>6</sup>

Artinya, tuntutan dari penghormatan terhadap beliau *as* seharusnya adalah “Seharusnya saya duduk di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan saya tetap diam. Meskipun memang di dalam hati saya gejala hati saya menggebu.”

Bahkan, dalam beberapa kesempatan, terjadi juga beberapa peristiwa dimana beliau memperlihatkan ketidaksukaan dan kemarahan kepada sebagian sahabat yang karena tindakan berlebihan seseorang kemudian mereka bangkit dan menunjukkan semangat menggebunya [untuk menunjukkan kemarahan kepada pencaci], beliau mengatakan, hendaklah jangan seperti itu terhadap orang-orang ghair.

Hadhrat Maulwi Abdul Karim Shahib menceritakan, “Suatu hari, seorang Hindustani yang sangat sombong dengan ilmunya datang ke masjid dan menyatakan bahwa dirinya telah menyaksikan dan mengalami zamannya Jahanggir dan zaman dingin maupun panas (maksudnya, dia menganggap dirinya telah banyak berkeliling dan telah menyaksikan banyak zaman serta mengetahui segala sesuatu). Ia menyatakan pengakuannya itu kepada Hadhrat (Hadhrat Masih Mau'ud) dengan sangat tidak sopan. Setelah percakapan pendek, ia beberapa kali mengatakan, ‘Anda berdusta dengan pendakwaan Anda.’ Ia mengatakan di hadapan wajah Hadhrat Masih Mau'ud bahwa pendakwaan beliau

---

<sup>6</sup> Sirat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ditulis oleh Syeikh Yaqub 'Ali 'Irfaani, h. 444-445

adalah dusta, dan dia telah sering melihat makar seperti demikian. (Na'udzubillah). Pendeknya, ia mengucapkan kata-kata yang lancang. Tetapi [Hadhrat Masih Mau'ud] tidak marah, beliau mendengarkan dengan sangat tenang dan pada giliran beliau, beliau *as* mulai berbicara dengan sangat lembut.

Seberapapun tidak sopan dan tidak tepatnya perkataan seseorang, atau seberapa tidak berhubungan dan tidak seimbang tulisan seseorang dalam syair atau puisi, pada saat mendengarnya ataupun sesudahnya, beliau *as* tidak pernah memperlihatkan kebencian dan kemarahan. Kadang-kadang beberapa orang yang mendengar terganggu dengan perkataan sia-sia yang menyakitkan hati ini dan saling berbisik satu sama lain mencela [perkataan itu]. Setelah majlis bubar, setiap orang mengeluarkan gejolak hati dan kehendaknya betapa ketidaksopanan tengah terjadi. Tetapi, pribadi yang merupakan penampakan sifat halim (santun) dan syakir (menghargai) Tuhan ini tidak pernah menunjukkan [bahwa perbuatan itu merupakan hal yang tidak sopan] sekalipun hanya dengan isyarat. Artinya, Hadhrat Masih Mau'ud tidak pernah mengatakan bahwa seseorang telah mengatakan sesuatu yang buruk sekalipun hanya dengan isyarat.”<sup>7</sup>

Kemudian Syekh Yaqub Ali Irfani menuturkan peristiwa yang terjadi pada tanggal 29 Januari 1904 :

Datang informasi kepada Hadhrat Masih Mau'ud berkenaan dengan sebuah surat kabar yang berisi caci maki kepada beliau. Beliau bersabda, “Hendaklah bersabar. Apalah artinya caci maki itu. Orang-orang di zaman Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam* seperti itu, mereka terus menghina beliau dan *naudzubillah* mereka mengatakan bahwa beliau adalah orang yang tidak baik. Beliau saw tersenyum dan bersabda, ‘Apa yang akan saya lakukan terhadap caci maki itu. Allah *Ta'ala* telah menamai saya Muhammad saw (Yang Terpuji).’

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Sirat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, dari Maulana Abdul Karim Shahib Sialkoti, halaman 44, penerbit : Abul Fazal Mahmud, Qadian

Demikian pula Allah *Ta'ala* juga telah mengutusku (Hadhrat Masih Mau'ud) dan Allah *Ta'ala* berfirman berkenaan dengan diriku, **يَحْمَدُكَ اللَّهُ مِنْ عَرْشِهِ** *yahmadukallohu min 'arsyih*i, yakni Allah *Ta'ala* memuji engkau dari arasy-Nya. Wahyu ini terdapat dalam Barahin Ahmadiyah.”<sup>8</sup>

Kemudian Hadhrat Syekh Yaqub Ali Sahib Irfani menulis, “Serangan kotor terhadap Hadhrat Masih Mau'ud itu tidak saja terjadi dengan ucapan, serangan-serangan terhadap jiwa beliau *as* pun bahkan dianggap belumlah cukup, fatwa-fatwa dan rencana-rencana pembunuhan serta upaya untuk itu juga dianggap belum cukup. Ada fatwa pembunuhan, rencana-rencana untuk itu dibuat, upaya-upayanya pun dilakukan, bahkan tidak hanya itu, melalui surat-surat kabar dan surat-surat pun caci maki dilancarkan.

Tidak cukup sampai di situ, pada umumnya surat-surat itu dikirimkan kepada beliau dengan tanpa prangko, yakni pada surat-surat itu tidak ditempelkan cap pos. Surat-surat itu dikirim melauai pos dan tidak dibubuhi perangko (stempel pos). Jika surat yang tidak dibubuhi stempel pos itu datang maka *stempel pos* surat-surat yang diterima itu dibayar oleh beliau *as*. Demikianlah orang-orang mengirimkan surat-surat tanpa cap pos, lalu biayanya pun terpaksa beliau yang membayarkan. Orang pilihan Tuhan ini membayar pajak surat dari kantong beliau sendiri kemudian ketika beliau membuka surat itu, dari awal sampai akhir isi surat itu tiada lain melainkan caci maki yang kotor dan keji. Untuk perbuatan-perbuatan jahat itu beliau berdoa kemudian beliau memasukkan surat-surat itu kedalam tas.

Pada hari-hari itu Maulwi Muhammad Husain Batalwi telah melampaui batas dalam penentangan terhadap beliau. Tidak merasa cukup dengan cacian dan makiannya, ia lantas menjadikan Sa'idullah Ludhianwi, Ja'far Zatli dan orang-orang lancang

---

<sup>8</sup> Dikutip dari Sirat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tulisan Syekh Yaqub Ali Irfani shahib, halaman 450

lainnya sahabat dan pembantunya. Mereka melakukan segala macam penghinaan. Tetapi kalam Allah *Ta'ala* yang berbunyi *Inni muhiinun man araada 'ihaanataka* memberikan ketenangan, sehingga beliau menghadapi semua tulisan kotor itu dengan kesabaran sempurna.

Suatu kali pada tahun 1898 dikirim kepada Hadhrat Masih Mauud as. sebuah majalah Maulwi Muhammad Husain yang dipenuhi dengan cacian dan makian. Syekh Yaqub menerangkan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud telah menulis tentang majalah itu dalam surat kabar Al Hakam tanggal 27 Juli 1898. Syekh Yaqub Ali Sahib Irfani mengatakan bahwa sampai sekarang pun, setelah 30 tahun berlalu, ketika saya membaca sambil merenungkan semangat dan keteguhan jiwa serta tawajuh beliau kepada Allah *Ta'ala*, maka air mata saya menitik dengan sendirinya. Beliau kemudian menulis syair,

دل میں اک درد اُٹھا آنکھوں میں آنسو بھر آئے  
بیٹھے بیٹھے کیا جائے ہمیں کیا یاد آیا

*Dil me ik dard utha aangkhong me aansu bhar ae hame kiya yad aya - Rasa pilu bangkit di dalam hati, air mata pun bercucuran, atas apa yang teringat oleh kami*

Beliau menulis mengenai peristiwa tanggal 25 Juli 1898, "Ketika seseorang bernama Muhammad Walid dari kaum Cao Ghattha, penduduk Hamu Ghagar, wilayah Sialkot memberikan majalah Maulwi sahib (Muhammad Husain Batalwi) kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, yang dikirimkan Muhammad Husain kepadanya, beliau menuliskan satu kalimat di atasnya. Orang yang membawa majalah itu lalu mengembalikannya, dan itulah yang merupakan jawaban beliau. (Hadhrt Masih Mau'ud menuliskan satu kalimat di atas majalah yang dikirimkan Maulwi Muhammad Husain itu lalu meminta majalah itu dikembalikan). Kemudian Maulwi Abdul Karim Sialkoti membacakan jawaban itu kepada hadirin dan semua orang mengucapkan '*amiin*'. Jawaban Hadhrt

Masih Mau'ud adalah,

رَبِّ إِنْ كَانَ هَذَا الرَّجُلُ صَادِقًا فِي قَوْلِهِ فَأَكْرِمْهُ وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَخُذْهُ۔ آمِينَ۔

“*Rabbi in kaana hadzar rajulu shadiqan fii qaulihi fa akrimhu wa in kaana kaadziban fa khudz-hu*, - Wahai Tuhanku, jikalau orang ini benar dalam perkataannya, muliakanlah ia. Dan jika ia pendusta, ambillah ia. *Aamiin*.” Tidak ada hal lain selain itu.<sup>9</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Shahib ra menceritakan, “Chowdhri Hakim ‘Ali Shahib mengatakan kepada saya bahwa suatu kali Hadhrat Shahib [Masih Mau’ud] sedang menyampaikan pidato di sebuah masjid yang besar. Seorang Sikh menyusup ke dalam masjid dan berdiri di depan Hadhrat Shahib lalu mulai mencaci maki Hadhrat Shahib dan Jemaat beliau dengan cacian yang sangat kotor. Demikianlah ia memulai cacian dan tidak mau berhenti. Hadhrat Masih Mau’ud terus mendengarkannya sambil tersenyum. Saat itu beberapa orang sahabat geram, dan berpikir bahwa seandainya Hadhrat Shahib mengizinkan mereka akan mengusir orang itu. Tetapi karena takut kepada beliau *as*, maka semua orang diam saja. Ketika orang itu selesai mencaci dengan kata-kata kejinya, Hadhrat Shahib mengatakan, “Dua orang peganglah orang ini dengan lembut dan bawa keluar, tetapi jangan katakan apapun kepadanya. Jika ia tidak pergi, maka serahkan kepada Hakim ‘Ali [untuk dibawa pergi].”<sup>10</sup>

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra menceritakan, “Hafidz Rosyn Ali mengatakan kepada saya bahwa ketika telah siap untuk membangun Minaratul Masih, orang-orang Qadian mengajukan pengaduan kepada pemerintah bahwa pembangunan menara itu akan menjadikan rumah-rumah mereka tidak tertutup. Karena itu seorang deputi dari pemerintah datang ke Qadian dan bertemu dengan Hadhrat Masih Mau’ud di ruangan di mesjid Mubarak. Saat

<sup>9</sup> Sirat Hadhrat Masih Mau’ud *as*, tulisan Syeikh Yaqub ‘Ali ‘Irfaani ra, hal. 462-463

<sup>10</sup> Siratul Mahdi, jilid awal, bagian awal, hal. 257-258, riwayat nomor 281, Edisi baru, terbitan Rabwah

itu beberapa orang Qadian yang mengajukan keberatan juga datang bersama sang Deputi. Deputi itu terus berbicara kepada Hadhrat Masih Mau'ud.

Dalam percakapan itu Hadhrat Shahib mengatakan kepada Deputi, 'Ini Budhamal (Seorang Hindu bernama Budhamal). Silakan Anda tanyakan kepadanya bahwa semenjak masa kanak-kanak sampai saat ini apakah pernah ia berkesempatan memberikan faedah kepada saya dan apakah saya kurang memberikan faedah kepadanya,' (tidak pernah orang Hindu tersebut sempat memberi manfaat kepada beliau dan beliau tidak kurang dalam memberikan manfaat kepadanya, bahkan selalu). Kemudian beliau berkata, "Tanyakanlah kepadanya apakah pernah saya menyusahkan nya lalu apakah pernah ia tidak menyusahkan saya?" (manakala ada kesempatan ia selalu memberikan kesudahan kepada Hadhrat Masih Mau'ud, tapi Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu membalasnya dengan kebaikan). Hafidz Shahib menerangkan, "Waktu itu saya melihat ke arah Budhamal, karena malu orang itu menundukkan kepalanya dan melihat ke bawah. Wajahnya memucat dan tidak mengatakan apa pun."<sup>11</sup>

Jika berhadap-hadapan dengan kebenaran seperti demikian, maka di dalam diri seseorang, meskipun ia seorang musuh yang memberikan kerugian, sedikitnya masih terdapat rasa malu dalam dirinya, sehingga ia tidak bisa mengatakan sepeatah kata pun. Tetapi orang-orang yang memusuhi saat ini sudah sangat rusak akhlaknya. Di dalam diri mereka sedikit pun sudah tidak ada rasa malu.

Hadhrat Syeikh Yaqub 'Ali shahib Irfani menceritakan, "Pada tanggal 13 Februari 1903 datang seorang dokter dari Luknow. Berdasarkan pengakuannya, ia berasal dari Baghdad dan sudah beberapa lama tinggal di Lucknow. Beberapa orang sahabatnya mengirimnya ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud

---

<sup>11</sup> Siratul Mahdi, jilid awal, bagian awal, hal. 138-139, riwayat nomor 148, edisi baru, terbitan Rabwah



*'alaih* *salaam* dengan tujuan untuk mengajukan pertanyaan untuk mengetahui peri keadaan beliau *as*.

Kemudian dimulailah rangkaian tanya jawabnya dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Perkataan-perkataannya jahat, menghina, dan lancang. Hadhrat Masih Mau'ud sedikitpun tidak mempedulikan perihal keburukannya itu dan beliau menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Dalam suatu kesempatan pada percakapan itu ia bertanya, 'Anda mendakwakan, tidak ada yang lebih fasih dari Anda dalam hal menulis bahasa Arab.' (Penanya mengatakan, 'Anda menyatakan tidak ada orang yang bisa menulis bahasa Arab lebih fasih dari Anda.'). Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjawab, 'Ya, pernyataan saya bahwa Allah *Ta'ala* mengajarkan bahasa Arab kepada saya. Tidak ada yang bisa menulis lebih baik dari saya.' Atas hal itu, orang tersebut dengan sangat kasar berkata mengejek, 'Mohon maaf kalau tak sopan, dari mulut Anda, bahkan *huruf* ﻻ "Qof" pun tidak terucap dengan [fasih].' (Di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ia mengatakan, 'Anda mengaku bahwa Anda dapat menulis dalam bahasa Arab dengan sangat bagus. Tidak ada orang yang dapat melebihi Anda. Tetapi dari mulut Anda bahkan tidak bisa mengucapkan huruf 'Qof'.')

Syeikh Shahib 'Ali Irfani mengatakan, "Saya sendiri ada di dalam majlis itu. Caranya berbicara sangat menyakitinya. Sedemikian menyakitinya sehingga kami tidak sanggup menahannya. Tetapi karena kelembutan Hadhrat Masih Mau'ud maka kami diam saja. Namun, Hadhrat Shahibzada Maulana Abdul Latif Shahib Syahid *ra* tidak dapat menahannya. Beliau *ra* juga ada dan duduk dalam majlis itu. Seketika beliau *ra* berkata menahan kemarahannya kepada orang itu, 'Adalah semangat Hadhrat Aqdas yang menjadikan kami bersabar atas perkataan anda.' Pembicaraan sedemikian meninggi (yakni pembicaraan antara Maulwi Abdul Latif Syahid dengan orang itu semakin sengit), diceritakan bahwa keduanya mendekat hampir-hampir terjadi kontak fisik. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud menghentikan pribadi mukhlis, setia dan

pengorban jiwa dan kehormatannya itu (Maulwi Abdul Latif Syahid). Atas hal itu, orang yang menghina itu mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud, 'Mendengar penghinaan dan cacian adalah warisan para nabi.' Hadhrat Aqdas berkata, 'Saya tidak marah.'<sup>12</sup>

Ini adalah kerendahan hati (yakni, kerendahan hati dari ku, aku tidak marah atas hal itu. Jika Maulwi Abdul Latif Shahib sedikit marah, itu karena beliau mengeluarkan gejalak di dalam hatinya, tapi kemudian aku menghentikannya). Ketika orang itu menyerang dengan kata-kata tidak bisa mengucapkan huruf 'qof', maka Hadhrat Aqdas menjawab, 'Saya bukanlah orang Luknow yang berlogat Luknowi. Saya ini orang Punjabi. Kepada Hadhrat

Musa as juga diajukan keberatan, *لَا يَكَادُ يُبَيِّنُ (الرخرف: 53) laa yakaadu yubiin* – "Dia tidak pandai menjelaskan atau berbicara." (*az-Zukhruf* : 53) dan berkenaan dengan Al-Mahdi pun tertera juga dalam hadis bahwa pada lidahnya ada kesukaran berbicara.'<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Dikutip dari Siratul Mahdi, bagian awal. Hal. 138-139, riwayat nomor 148. Edisi baru, terbitan Rabwah

<sup>13</sup> "Dan Firaun mengumumkan kepada kaumnya dengan berkata, 'Hai, kaumku! Bukanlah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir dibawahku? Maka apakah kamu tidak melihat? Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (yang dimaksudnya ialah Nabi Musa as) dan ia tidak dapat menjelaskan [tidak fasih berbicara]?"' (Surah az-Zukhruf; 43 : 52-53)

Diriwayatkan dari Abu ath-Thufail bahwa Rasulullah Saw. Menyebutkan mengenai sifat al-Mahdi, *عن أبي الطفيل أن رسول الله (( وصف المهدي فذكر ثقلا في لسانه , وضرب بفخذه , Washafa al-Mahdi wa dzakara tsaqilan fi lisanih wa dharaba bifakhidzihil yusra bi yadihil yumna idza Abtha'a 'alaih al-Kalam..'* "Ya sukar berbicara, dan memukul paha kirinya dengan tangan kanannya bila ia mengalami kesulitan dalam berkata-kata..." Hadis ini diriwayatkan oleh Jalaluddin as-Suyuti dalam kitab al-'Arf al-Wardi fii Akhbaril Mahdi (Tradisi Indah berkenaan dengan kabar-kabar tentang al-Mahdi) hadits nomor 136, yang sanadnya ia hubungkan dengan Na'im bin Hammad, dan termasuk hadis yang disebutkan oleh Ibn Hajar al-Makki al-Haitami dalam *'Al-Qaul al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mahdi al-Muntazhar* (Kata-kata ringkas tentang tanda-tanda al-Mahdi yang ditunggu): *Yudhribu Fakhidzah al-Yusra bi Yadihil al-Yumna idza Abtha'a 'alaih al-Kalam*. Dalam sebuah hadis lainnya tentang Imam Mahdi, disebutkan bahwa, "Setiap ia ingin berbicara, lidahnya terasa berat. Kemudian ia

Setelah peristiwa ini terjadi pada Hadhrat Shahibzada Abdul latif shahib, maka Hadhrat Masih Mau'ud menyampaikan kepada jamaah yang hadir saat itu, "Sesuai dengan pendirian saya, jika ada tamu yang datang walaupun ia melakukan caci maki, maka hendaklah kita memakluminya, karena ia tidak termasuk sebagai murid. Apakah hak kita untuk menuntut penghormatan darinya sebagaimana kita menghendaki penghormatan dari para murid. Hal inipun dipandang sebagai bentuk ihsan kepada mereka, yakni kita berkata-kata dengan lembut. Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa ada *haq* (kewajiban yang harus ditunaikan) atas engkau kepada orang-orang yang melakukan *ziarat* (kunjungan, bertamu). Aku memandang bahwa jika sedikit saja para tamu mengalami kesedihan, maka itupun termasuk kedalam maksiat."<sup>14</sup>

Hadhrot Mirza Basyir Ahmad ra. Menceritakan, Mir Syafi' Ahmad Sahib Muhaqiq Dhelwi menceritakan kepada saya melalui surat, "Ketika kali terakhir Hadhrot Masih Mau'ud *as* tinggal di Lahore, pada waktu itu saya adalah karyawan Khawaja Kamaludin Sahib. Saya biasa membawa dan menyampaikan surat untuk Hudhur. Di antara surat-surat itu ada beberapa surat tanpa prangko. (Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya surat-surat itu pada umumnya berisi caci maki dan beliau terpaksa menerima surat-surat itu setelah membayar biaya kirim dengan uang beliau). Suatu hari saya mengumpulkan surat-surat yang tidak berprangko itu di depan Khawaja Sahib. Khawaja Sahib menghentikan saya,

---

memukul pahanya, dan meluncurlah ucapan-ucapannya..." Yakni bahwa Imam Mahdi sulit berbicara, lalu memukul pahanya, dan meluncurlah berbagai hikmah darinya. Teks ini terdapat di dalam manuskrip tulisan-tangan yang tersimpan di Dar al-Kutub al- Mishriyyah dengan judul *Kullu Ma Utsira fi Akhbar al-Mahdi al-Muntazhar* yang disusun oleh 'Allamah Ibn Hajar al-Asqallani, nomor 944/Turats.

<sup>14</sup> Dikutip dari Sirat Hadhrot Masih Mau'ud *as.*, tulisan Syeikh Yaqub 'Ali Sahib 'Irfani ra, hal. 451-453. Hadits yang dimaksud diatas tercantum dalam Shahih Bukhari, tentang puasa Ramadhan, bab haqul jismi fish shaum (hak tubuh atas puasa), nomor 1975. *وَأَنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْنِكَ حَقًّا*. Orang yang berkunjung kepadamu mempunyai *haq* yang harus kamu tunaikan.

agar saya tidak mengumpulkan surat-surat yang tidak berprangko itu. Saya mengatakan, 'Saya setiap hari mengumpulkannya dan menyampaikannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as dan Hadhrat Masih Mau'ud as tidak pernah melarang saya.'

Kendati demikian, Khawaja Sahib dengan keras melarang saya agar tidak mengumpulkan surat-surat yang tidak berprangko itu. Ketika saya pergi untuk mengantarkan surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, saya menceritakan kepada Hudhur, 'Hudhur! Hari ini Khawaja Sahib melarang saya mengumpulkan surat-surat yang tidak berprangko itu dengan keras. Maka apakah sekarang juga saya harus berlari untuk mengambilnya ke kantor pos? Hadhrat Sahib tersenyum dan mengataka, 'Isi surat yang tidak berprangko itu tiada lain melainkan cacian dan makian belaka dan surat-surat itu tidak diberi nama pengirimnya. Jika orang-orang ini menuliskan alamatnya maka kita akan mengetahuinya, tetapi mungkin orang-orang ini takut kalau-kalau kita memperkarakannya. Padahal pekerjaan kita bukan untuk memperkarakan ke pengadilan.' Setelah hari itu saya kemudian tidak lagi mengumpulkan surat-surat yang tidak berprangko."<sup>15</sup>

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Rasul Bibi Shahibah, janda dari Hafidz Hamid Ali Shahib, melalui Maulwi Abdur Rahman Shahib menceritakan kepada saya bahwa kadang-kadang ada orang yang ditunjuk oleh Mirza Nizhamuddin Shahib untuk mencaci dan menghina Hadhrat Masih Mau'ud as. (Paman Hadhrat Masih Mau'ud as yang berpaling dari Islam, ia menunjuk seseorang untuk mencaci maki dan menghina beliau). Karena itu, kadang-kadang terjadi demikian, sepanjang malam orang itu terus-menerus melancarkan caci makinya. (Orang yang ditunjuk itu berdiri di depan rumah beliau dan sepanjang malam terus-menerus melancarkan caci-maki dan hinaan dengan suara lantang). Ketika masuk waktu sahur Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan kepada Dadi Shahibah (nenek Mia Basyir, ibunda dari

---

<sup>15</sup> Siratul Mahdi jld awal, Bag 2, riwayat no. 455, h. 434, edisi baru terbitan Rabwah.

Hadhrat Masih Mau'ud *as*), 'Sekarang berikanlah beberapa makanan kepadanya. Setelah sepanjang malam berteriak-teriak mencaci maki mungkin ia lelah. Tenggorokannya kering.' Dadi Shahibah berkata kepada Hahdrat Shahib, 'Janganlah hendaknya memberikan apapun kepada orang yang menyedihkan seperti itu.' Beliau menjawab, 'Jika kita melakukan keburukan, tentu Tuhan melihat. janganlah ada dari kita kata-kata [balasan].'"<sup>16</sup>

Maulwi Abdul Karim Shahib ra menerangkan, "Di dalam majlis, beliau tidak biasa membahas tentang orang-orang yang memusuhi dan walaupun dibahas karena suatu hal, beliau tidak mengingat mereka dengan nama yang buruk. (Pertama, beliau tidak membicarakan mengenai orang yang memusuhi, dan jika pun ada pembicaraan, tidak pernah terjadi bahwa beliau menyebutnya dengan nama yang buruk). Ini adalah bukti yang jelas bahwa di dalam hati beliau tidak ada api [dendam] yang membakar. Jika karena orang-orang yang menyakiti sebegitu rupa dan perlakuan para maulwi, lantas beliau merasakan seperti halnya orang-orang duniawi pada umumnya, tentu siang malam beliau akan terus bersedih hati. Jika orang-orang yang menyakiti beliau dibicarakan di dalam majlis-majlis, beliau akan merasakan kegelisahan dan mengalami gangguan-gangguan dalam pekerjaan-pekerjaan beliau. Tetapi, demi Allah, saya katakan bahwa tulisan-tulisan yang kotor itu tidak pernah menimbulkan gangguan terhadap waktu beliau yang berharga. Jika ada orang yang melihat pembahasan tentang caci-maki berbahaya itu dalam tulisan beliau *as*, barangkali akan berpikiran bahwa bisa jadi siang malam beliau membicarakan tentang orang-orang yang berbuat keburukan itu, sehingga ditulislah tentang mereka di dalam buku-buku beliau. (Jika ada di dalam tulisan menyinggung mereka terkait dengan suatu hal, maka mungkin terlintas dalam pikiran bahwa siang dan malam di dalam hati beliau terus memikirkan orang-orang itu.

---

<sup>16</sup> Siratul Mahdi jld 2, bag. 4, riwayat no. 1130, h. 102, Edisi Baru, Terbitan Rabwah

Tidak, tidak pernah seperti demikian) melainkan seperti seorang hakim yang telah selesai dari suatu tugas yang diserahkan kepadanya kemudian tidak lagi berhubungan dengan suatu vonis atau hukuman yang telah dijatuhkannya itu. Seperti itulah yang beliau lakukan, yaitu seperti yang dilakukan oleh seorang hakim. Apa saja yang termasuk ke dalam tugasnya, ia putuskan. Kemudian setelah itu tidak ada hubungan lagi dengan dengan hal tersebut. (Inilah keadaan beliau. Jika terpaksa menuliskan tentang mereka di dalam buku-buku, jika merasa perlu untuk menuliskan tentang mereka, maka beliau menuliskannya. Tetapi tidaklah demikian, yakni beliau menyebut-nyebut tentang [apa yang mereka lakukan] terus-menerus di dalam pertemuan-pertemuan). Dan seperti halnya seorang hakim, dalam hal itu tidak ada kehendak dan dorongan pribadi beliau. Begitu juga, di dalam tulisannya, Hadhrat Shahib menyatakan yang salah sebagai salah dan yang benar sebagai benar. Beliau menulis itu semua karena Allah. (beliau menuliskan semua itu demi Allah untuk menyatakan kebenaran atau menyatakan suatu hal dusta sebagai kedustaan, serta untuk menjelaskan hakikatnya. Tak lebih dari itu).

Dalam hal itu tidak ada keinginan pribadi beliau sendiri. Suatu hari beliau *as* bersabda, 'Sedemikian rupa aku dapat kendalikan diriku dan Allah *Ta'ala* telah menjadikanku seorang Muslim yang jika ada seseorang sepanjang tahun duduk di hadapanku dan mengucapkan cacian kotor kepada diriku, pada akhirnya dialah yang akan merasa malu. Terpaksa ia akan mengakui, ia tidak bisa menggeserkan kakiku dari tempatnya."<sup>17</sup>

Hadhrat Mia Basyir Ahmad Shahib ra menulis, "Kebanyakan anggota Jemaat lama mengetahui bahwa putra dari paman Hadhrat Masih Mau'ud yang bernama Mirza Imamuddin Shahib dan Mirza Nizhamuddin Shahib. Karena ketidakberagamaan dan keduniawian, kedua orang ini dengan

---

<sup>17</sup> Dikutip dari Sirat Hadhrat Masih Mau'ud as karya Maulana Abdul Karim ra shahib Syalkoti, hal. 51-52, Penerbit Abul Fazl Mahmud Qadian

sangat keras menentang Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Bahkan, sebenarnya mereka adalah musuh Islam. Suatu ketika, untuk menimbulkan kerugian bagi Hadhrat Masih Mau'ud *as*, mereka menutup jalan dari depan rumah Hudhur ke masjid Mubarak dengan membangun dinding. Inilah peristiwa yang terkenal. Sebab itu, orang-orang yang hendak shalat menjadi kesulitan. Orang-orang yang ingin menemui Hadhrat Masih Mau'ud menjadi kesulitan saat datang dan pulang. Beberapa anggota Jemaat terkungkung dalam kesulitan yang luar biasa. Terkungkung dalam musibah yang sangat sulit seolah-olah mereka tahanan. Atas saran dari para pengacara, haruslah ditempuh upaya hukum. Terjadilah proses persidangan yang berlangsung dalam masa yang cukup panjang. Pada akhirnya, sesuai dengan kabar suka dari Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud memperoleh kemenangan dalam persidangan itu, lalu dinding itupun dirobohkan.

Pengacara Hadhrat Masih Mau'ud tanpa meminta ijin kepada beliau, bahkan tidak pula memberitahu beliau, telah memutuskan bahwa Mirza Imamuddin shahib dan Mirza Nizhamuddin Shahib harus membayar semua pembiayaan, yang karena hal itu turunlah surat perintah penyitaan harta benda mereka. Mereka tidak mempunyai apapun yang dapat diberikan. Meskipun sangat memusuhi, setelah keputusan pengadilan memenangkan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka mereka menulis surat dengan memohon-mohon, 'Mengapa sebagai saudara engkau hendak menghinakan kami dengan penyitaan ini?' Ketika Hadhrat Masih Mau'ud mengetahui keadaan ini, beliau sangat marah terhadap para pengacara, 'Kapankah saya memerintahkan untuk memperkarakan mereka? Ini hendaknya segera dikembalikan dan kirim jawaban kepada mereka, bahwa mereka hendaknya tenang, tidak ada penyitaan dan yang lain-lainnya. Semua proses ini di luar pengetahuan saya.'"<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dikutip dari Sirat Thayibah Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra Shahib MA, Hal. 59-60, Cetakan Ziaul Islam Press

Mengenai peristiwa ini, Hadhrrat Khalifatul Masih Tsani ra menulis, “Pada waktu isya Hadhrrat Masih Mau’ud *as* telah diberitahukan oleh Allah *Ta’ala* melalui ilham atau mimpi bahwa beban ini sangat berat bagi mereka, oleh sebab itu keluarga yang menentang ini menjadi sangat kesusahan. Hadhrrat Masih Mau’ud *as* mengatakan bahwa beliau sama sekali tidak bisa tidur. Karena itu segera beliau mengutus orang yang memberitahukan kepada mereka bahwa mereka dibebaskan dari semua biaya persidangan. Tidak ada penyitaan dan yang lain-lainnya.”<sup>19</sup>

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Saya terangkan bahwa pada zaman Hadhrrat Sahib khususnya pada masa-masa awal, orang-orang Qadian menimpakan kesusahan yang luar biasa kepada Jemaat. Mirza Imamuddin Sahib dan Mirza Nizhamuddin Sahib serta yang lainnya menghasut penduduk Qadian, khususnya orang-orang Sikh. Mereka memprovokasi orang-orang Sikh. Mereka menimpakan kesusahan luar biasa, khususnya kepada orang-orang Ahmadi atau kepada siapapun yang datang ingin bertemu dengan Hadhrrat Masih Mau’ud *as*. Mereka menyakiti tidak sebatas hanya dengan perkataan, bahkan sampai melakukan huru-hara dan kekacauan serta penyerangan dan pemukulan. Sampai terjadi pemukulan.

Jika ada Ahmadi muhajir (pendatang) yang karena tidak tahu, pergi ke ladang milik seorang tuan tanah untuk buang air besar (orang-orang yang tinggal di kampung-kampung kita tahu bahwa di sana waktu itu tidak ada pengaturan tentang itu) maka orang-orang Sikh itu memaksa agar anggota Jemaat tersebut mengangkat kotorannya dengan tangannya. Beberapa kali orang Ahmadi yang terhormat juga dipukul oleh tangan-tangan mereka. Jika ada Ahmadi yang mengambil sedikit tanah dari tanah tak bertuan dekat kampung Qadian, maka orang-orang ini merampas keranjang-keranjang dan cangkul dari para buruh dan mengusir mereka dari sana. Jika ada Ahmadi yang berbicara di depan

---

<sup>19</sup> Dikutip dari Tarikh Ahmadiyah, Jilid 2, hal 81, Terbitan Rabwah



mereka, selain mereka mencaci dengan kata-kata yang kotor dan keji, mereka juga bersiap untuk memukulnya.

Setiap hari pengaduan-pengaduan tentang keaniayaan ini selalu sampai kepada Hadhrat Sahib, tetapi beliau selalu mengatakan, 'Bersabarlah'. Beliau selalu memberikan nasehat, 'Dengarkanlah caci maki itu. Bahkan jika pun dipukul, cukuplah bersabar.' Beberapa Ahmadi datang kepada Hadhrat Sahib dan mengatakan, 'Hudhur! Kami hanya meminta izin untuk melawan mereka, kami sendiri yang akan menghadapi mereka.' Hudhur menjawab, 'Tidak, bersabarlah.'

Suatu kali Sayyid Ahmad Nur, muhajir dari Kabul [dari suku Pathan di sana umumnya bertabiat panas], memperlihatkan penderitaannya dan meminta izin membalas, waktu itu beliau dalam keadaan marah. Hadhrat Sahib mengatakan, 'Dengarlah, jika bisa tinggal di sini dengan aman dan sabar, maka tinggallah di sini. Jika ingin bertengkar dan tidak mampu bersabar, pulanglah ke Kabul.' Karena itulah, sebagai buah dari ajaran ini, orang-orang Ahmadi terhormat yang biasanya karena sedikit kata-kata [hinaan] saja tidak sanggup menanggungnya, mereka menanggung penderitaan dan penghinaan dari orang-orang yang hina dan rendah itu, dan mereka tidak menyebut-nyebutnya.

Sekali waktu secara kebetulan seorang Ahmadi miskin mengangkut sedikit tanah untuk rumahnya, orang-orang Sikh dan yang lainnya membuat sebuah kelompok besar dan mempersenjatai diri dengan tongkat kemudian menyerang rumah Ahmadi yang miskin itu. Awalnya, para Ahmadi ini menghindar tetapi ketika mereka (para penyerang) mulai memukuli orang-orang yang tidak bersalah dan mulai merusak rumah juga, maka beberapa Ahmadi akhirnya melawan juga, yang karena itu dari kedua belah pihak ada yang terluka. Akhirnya para penyerang itu lari. Karena itu, inilah untuk kali pertamanya orang-orang ghair Ahmadi mengetahui bahwa orang-orang Ahmadi itu tidak takut kepada mereka, melainkan kepada Imamnya.

Setelah itu, polisi mulai menyelidiki kasus ini dan karena orang Ahmadi yang menjadi korban penganiayaan, dan karena orang ghair Ahmadi membentuk suatu kelompok besar dan mempersenjatai diri dengan tongkat kemudian melakukan serangan terhadap rumah para Ahmadi, maka meskipun menentang polisi terpaksa harus meneruskan kasusnya ke pengadilan. Ketika orang-orang penyerang itu melihat bahwa sekarang mereka akan ditangkap, maka orang-orang mereka berlari mendatangi Hadhrat Masih Sahib dan mengatakan, 'Kami telah melakukan kesalahan. Hudhur, maafkanlah kami.' Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* memaafkan mereka."<sup>20</sup>

Hadhrat Yaqub 'Ali Sahib 'Irfani menulis, "Dari Meeruth, Ahmad Husain Syaukat menerbitkan surat kabar Syahna-e-Hind. Orang ini selalu menyebut dirinya sebagai '*Mujaddid Alsinah al-Masyriqiyyah*', pembaharu untuk bangsa-bangsa Timur. Dalam penentangannya terhadap Hadhrat Masih Mau'ud, ia menerbitkan sebuah lampiran di surat kabarnya, di dalamnya telah dimuat segala macam artikel kotor untuk penentangan. Hal itu menyakiti hati Jemaat. Khususnya Jemaat di Meeruth, mereka tersakiti. Karena dari sanalah surat kabar yang kotor itu diterbitkan.

Peristiwa tanggal 2 Oktober 1902, Presiden Jemaat Meeruth, Syeikh Abdur Rasyid Sahib, seorang pemilik tanah dan pedagang terkemuka datang. Di hadapan Hadhrat Aqdas, beliau mengemukakan bahwa beliau berniat untuk memperkarakan artikel-artikel penuh penghinaan dalam lampiran Sahna-e-Hind itu ke pengadilan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengatakan, 'Bagi kita, pengadilan Tuhan sudah cukup. Akan termasuk sebagai dosa apabila kita mendahului pengadilan Tuhan. Karena itu, perlulah untuk bersabar dan bertahan.' (karena merupakan literatur yang sedemikian kotor, maka orang yang mengetahui kekasaran

---

<sup>20</sup> Dikutip dari Siratul Mahdi, jilid awal, bagian awal, Riwayat nomor 140, halaman 129-131, Terbitan Rabwah

literatur itu akan mengatakan bahwa ini harus diperkarakan ke pengadilan).”<sup>21</sup>

Kemudian Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra menuliskan sebuah nasehat Hadhrt Masih Mau’ud kepada Jemaat beliau, “Mufti Muhammad Sadiq sahib menerangkan kepada saya suatu kali Mia Ilahi Din Sahib, seorang filosof bijak yang bahasanya cukup liberal berkata kasar kepada Maulwi Abdul Karim Sahib. Karena itu, Maulwi Sahib menjadi marah. Beliau menampar Tn. Filosof. Karena itu, Tn. Filosof semakin marah dan berkata-kata buruk. Atas hal itu, beberapa orang memukul filsuf. Karena itu, ia berdiri di tengah dan mulai menangis. Suaranya keras sehingga terdengar di telinga Hadhrt Masih Mau’ud *‘alaihiss salaam*. Beliau *as* datang ke mesjid sebelum shalat magrib, nampak tanda kemarahan di wajah beliau *as* dan beliau berjalan mondar-mandir di dalam mesjid. Saat itu Maulwi Abdul karim Sahib juga ada.

Hadhrt Masih Mau’ud mengatakan, ‘Memukul seseorang seperti demikian itu adalah perbuatan yang sangat tidak disukai. Itu adalah perbuatan yang buruk.’ Maulwi Sahib menceritakan mengenai perlakuan Tn. Filosof yang tidak sopan dan sikap liberalnya. Dengan sangat marah beliau *as* menjawab, ‘Bagaimanapun, merupakan hal yang tidak boleh, manakala rasul Tuhan ada di antara kalian, lalu kalian melakukan sesuatu berdasarkan pendapat kalian sendiri. Hendaklah bertanya dulu kepada saya.’ Diceritakan bahwa karena hal itu, Maulwi Sahib menangis dan meminta maaf kepada Hadhrt Shahib lalu setelah itu, semua orang yang melakukan pemukulan pergi dan meminta maaf kepada sang filsuf yang dipukul. Ia menerima permintaan maaf itu, bahkan tertulis bahwa mereka juga memberikan minuman susu dan yang lain-lain kepadanya.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dikutip dari Sirat Hadrat Masih Mau’ud *‘alaihiss salaam*, tulisan Syeikh Yaqub ‘Ali Sahib Irfani ra, hal. 113-114

<sup>22</sup> Dikutip dari Siratul Mahdi, bagian 2, jilid awal, Riwayat nomor 437, hal. 394-395, Terbitan Rabwah

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Wahai semua orang! Dengarlah. Ini merupakan nubuatan Dia Yang telah menciptakan langit dan bumi. Ia akan menyebarkan Jemaat-Nya ke seluruh negeri, serta akan menganugerahkan keunggulan kepadanya dari segi hujah dan bukti-bukti. Hari itu datang, bahkan sudah dekat, ketika di dunia hanya ada satu mazhab ini, yang akan dikenang dengan penghormatan. Tuhan akan memberikan derajat yang tinggi dan berkat yang luar biasa dalam mazhab dan Jemaat ini. Setiap orang yang berpikiran untuk menghancurkannya tidak akan berhasil. Kemenangan ini akan bertahan selamanya, sampai hari kiamat. Jika saat ini orang-orang memperolok-olokku, apa pula kerugian bagiku karena perolokan itu? Tidak pernah ada nabi yang tidak diperolok-olokan. Maka dari itu, pasti Hadhrat Masih Mau'ud juga diperolok-olokan. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَا تِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ

Jadi, ini merupakan tanda dari Tuhan, yakni setiap nabi diperolok-olokan. Tetapi, orang yang turun dari langit di hadapan semua orang dan malaikat pun bersama dengannya, siapakah yang akan memperolok-oloknya?” (ini adalah pandangan para ghair Ahmadi, bukannya [benar-benar] nabi Isa *as* akan turun dari langit dan para malaikat akan turun dengan tangan pada pundak beliau. Maksud beliau adalah, jika turun dengan cara demikian maka siapakah yang akan memperolok-olokan beliau?).

“Jadi, dengan dalil ini saja orang bijak akan dapat memahami bahwa turunnya Masih yang dijanjikan dari langit hanyalah khayalan dusta. Hendaklah diingat, tidak akan ada yang turun dari langit. Para penentang kami yang sampai sekarang masih hidup, mereka semua akan mati dan tidak ada di antara mereka yang akan melihat Isa ibnu Maryam turun dari langit. Dan keturunan-demi keturunan mereka akan mati, dan merekapun tidak akan melihat putra Maryam turun dari langit. Kemudian Tuhan akan memasukan ke dalam hati mereka kekhawatiran, yakni kemenangan zaman salib sudah berlalu dan dunia telah

sampai pada coraknya yang lain, tetapi Isa putra Maryam sampai saat ini tidak juga turun dari langit.

Maka, orang-orang bijak pada suatu saat akan jemu dengan akidah seperti itu dan belum genap 3 abad dari hari ini, orang-orang yang menunggu-nunggu Nabi Isa baik orang muslim maupun Kristen akan berputus asa dan berburuk sangka kemudian akan meninggalkan akidah yang dusta itu. Di dunia ini hanya akan ada satu mazhab dan hanya ada satu pemimpinya. Aku datang untuk menyemai benih. Maka, benih itu telah ditanam dengan tanganku dan sekarang ia akan tumbuh berkembang dan berbunga. Tidak ada yang bisa menghentikannya.”<sup>23</sup>

Sekarang, yang mengatakan ini kepada orang-orang Ahmadi, mereka berkeberatan. Dan beberapa orang yang lemah tabiatnya termakan oleh perkataan-perkataan orang-orang ghair itu, yakni perkataan, “Sampai kapan kalian akan terus bersabar?”. Pada khotbah yang lalu juga telah saya bahas. Tidak tahu mengapa orang yang menyebut bersimpati kepada kita ini begitu mengkhawatirkan kita? Hendaknya mereka menjaga diri mereka sendiri dan memikirkan kesudahan mereka, jangan sampai kesudahan mereka buruk. Hadhrat Masih Mau’ud *as* tidak mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan dan penentangan-penentangan ini akan sirna dalam waktu singkat, dan sebagian besar dunia dalam waktu 30 atau 40 atau 100 tahun akan menjadi Ahmadi, melainkan beliau bersabda bahwa belum genap tiga abad semenjak hari ini (sumber yang telah beliau tulis ini ada dalam Tadzkiratusy Syahadatain, ditulis tahun 1903, 107 tahun lalu).

Saat ini, seraya melewati semua penentangan ini dengan penuh kesabaran dan doa, berkat karunia Allah *Ta’ala* Jemaat Ahmadiyah telah sampai ke 198 negara. Hari demi hari Jemaat ini terus berkembang dan saat ini kita dapat melihat Jemaat Ahmadiyah di seluruh penjuru dunia. Kemajuan inilah yang menyebabkan orang-orang yang memusuhi menjadi khawatir.

---

<sup>23</sup> Tadzkiratusy Syahadatain, Ruhani Khazain jilid 20, hal. 66-67

Penentangan-penentangan yang sedang meningkat, musuh-musuh yang tengah bertambah, rencana-rencana untuk menentang Jemaat yang sedang meningkat terjadi hanya karena nampak kepada mereka Jemaat terus menyebar. Alhasil, benih yang telah ditanam oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini, sebagaimana dikatakan beliau, benih ini sedang berkembang dan berbuah.

Ya, berdasarkan hukum qudrat, pohon-pohon yang menghijau ranau dan berbuah pun, pada pohon itu terdapat beberapa dahan yang nampak mulai mengering, yang oleh karena itu sang pemilik pohon memotong dan membuang dahan seperti itu. Dahan kering itu tidak berpengaruh terhadap produktivitas buah. Jadi, pohon menghijau ranau yang telah ditanam oleh Hadhrat Masih Mau'ud ini tengah disirami dengan sabar dan doa, serta insya Allah *Ta'ala* akan terus berkembang dan berbuah. Dahan yang tidak mengambil manfaat dari air itu, keadaannya akan seperti dahan yang mongering dan ia akan terpotong.

Jadi, dalam kondisi dimana penentangan terhadap Jemaat sedang mengencang seperti yang telah saya katakan, penentangan terus bertambah banyak, bahkan di beberapa tempat di negara-negara Afrika, dimana [penentangan] itu telah berkurang, penentangan itu akan dimulai kembali. Sebab itulah, setiap Ahmadi hendaknya meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala* dengan sabar dan doa lebih dari sebelumnya, dan menjadi bagian dari pohon yang menghijau ranau, berbunga serta berbuah. Semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua.

Khotbah Idul Fitri

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>24</sup>  
pada 10 Agustus 2013 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

Setelah mengimami Salat Id, Hudhur *ayyadahullah* naik ke mimbar lalu mengucapkan salam "*Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah*", selanjutnya, beliau bersabda sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, hari ini kita bisa melihat satu lagi Idul Fitri dalam hidup kita. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kebahagiaan Id hakiki kepada setiap Ahmadi yang tinggal di dunia. Id ini, yang datang setelah bulan Ramadhan, banyak sekali orang pada bulan Ramadhan menulis kepada saya, pada awal Ramadhan bahkan sebelumnya, "Ramadhan datang, doakanlah semoga kami bisa meraih manfaat dari berkat-berkatnya secara hakiki."

Kemudian, pada bulan Ramadhan, banyak sekali surat yang datang dari para Ahmadi yang menuliskan permohonan didoakan, "Semoga kami meraih manfaat dari berkat-berkat pada hari-hari (puasa) ini." Bukan hanya menulis surat, bahkan tak terhitung banyaknya orang Ahmadi di dunia yang berusaha untuk memperoleh manfaat dari berkat-berkat dan karunia-karunia Ramadhan. Mereka berusaha mengambil manfaat maksimal dari

<sup>24</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

berkat hakiki bulan Ramadhan, dan hal ini mengubah keadaan mereka sehingga menjadikan mereka dekat dengan Allah *Ta'ala*.

Terdapat dalam sebuah hadist, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, *...wa huwa shahru' auluhi rahmatun wa ausathuhu maghfiratin wa aakhiruhu itqum minan naar.* "...Ini adalah suatu bulan yang sepuluh hari pertamanya rahmat (kasih sayang), sepuluh hari pertengahannya memberikan maghfirat (ampunan) dan sepuluh hari terakhir menyelamatkan dari api (neraka)."<sup>25</sup>

Jadi, bulan itu, Hadhrat Rasulullah menyatakannya sebagai bulan rahmat, bulan maghfirat, dan bulan *itqum minan naar* (menyelamatkan dari api neraka). Bulan mana yang bisa melebihinya dalam menarik karunia-karunia Allah *Ta'ala*? Pada bulan ini Allah *Ta'ala* menyediakan sarana sedemikian rupa, sehingga jika hamba Allah memanfaatkan sarana tersebut, menggunakan sarana-sarana tersebut, yang Tuhannya telah sediakan untuk seorang *mu'min*, maka pasti sebagai hasilnya, dia akan menarik karunia-karunia Allah, dan menjadi pewaris rahmat-rahmat dan karunia-karunia Allah *Ta'ala*.

Tiga kata yang digunakan oleh Hadhrat Rasulullah saw ini, jika direnungkan, akan terlihat penampakan kecintaan Allah *Ta'ala*, yang memperelok (memperbaiki) keduniaan dan kecintaan manusia. Beliau saw bersabda, 'Di dalamnya terdapat rahmat'. Makna rahmat adalah, rasa kasih sayang dan simpati yang kuat kepada seseorang, sangat lembut dan baik pada seseorang, memberikan manfaat yang sangat besar pada seseorang, mengabaikan dan memaafkan kesalahan seseorang.

*Maghfirat* maknanya adalah Allah *Ta'ala* (jika digunakan untuk Allah *Ta'ala*) menutupi dosa-dosa, memaafkannya. Dia melindungi manusia dari hukuman dosa-dosanya.

Kemudian, *itqum minan naar*. Maknanya membebaskan dari api (neraka), menyelamatkan dari api (neraka). Atau dengan

<sup>25</sup> HR. Ibnu Khuzaimah dalam Shohihnya (3/191 no.1887)



kata lain bisa dikatakan, leher seseorang terbebas dari cengkeraman setan. Karena api neraka timbul dari mengikuti setan, atau setan itulah jahanam.

Ketika setan berkata, لَا فَعْدَانَ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ *'La-aq'udanna lahum shiraathakal mustaqiim.'* "Aku akan duduk menghadang di jalan yang lurus supaya aku bisa menyesatkan mereka," yaitu, menyesatkan manusia, menjauhkannya dari jalan Allah *Ta'ala*. ثُمَّ

لَا تَبْتَئُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۝  
Dari kanan kiri, depan belakang, aku akan memberikan mereka godaan dunia, untuk menyesatkan mereka dan menjauhkan mereka dari amal-amal baik. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman, ثَمَّن تَبِعَكَ

مِنْهُمْ لَا مَلَكَ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ۝  
*..laman tabi'aka minhum la amla'anna jahannama minkum ajmaa'iin.*" – "Siapa saja diantara mereka yang mengikutimu, Aku akan memenuhi jahanam dengan kalian semua."<sup>26</sup>

Walhasil, mengikuti setan adalah neraka. Oleh karena itu, setelah membebaskan manusia kita dari setan, Allah *Ta'ala* memperhatikan hambanya dengan rahmat, kasih sayang dan maghfirat, dan membukakan untuknya pintu surga. Lihatlah, pada bulan Ramadhan betapa banyak Allah *Ta'ala* membukakan pintu-pintu kebaikan. Bukan hanya memberikan keselamatan (najat) dari neraka, tapi juga membukakan pintu-pintu surga.

Tetapi, apakah setiap orang yang mendapati Ramadhan mengambil karunia tersebut? Yang berpuasa? Ada beberapa syarat untuk itu. Kemudian, apakah hanya dengan memenuhi

<sup>26</sup> Ia berkata, "Disebabkan Engkau telah menyesatkan aku maka pasti aku akan duduk menghadang mereka di jalan Engkau yang lurus; Kemudian, pasti akan kudatangi mereka dari muka mereka dan dari belakang mereka dan dari kanan mereka dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapatkan kebanyakan mereka yang bersyukur." Surah al-A'raf, 7 : 17-19

syarat-syarat tersebut pada bulan Ramadhan kita meraih rahmat Allah *Ta'ala* selama setahun penuh, atau selamanya? Meraih maghfirat? Meraih kecintaan Allah *Ta'ala*? Dan bebas dari setan? Ataukah kebaikan yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan perlu menjadi bagian kehidupan secara permanen.

Al-Qur'an-ul Karim penuh dengan petunjuk tentang poin ini. Menjalankan kebaikan secara dawam, menjadi sebab kedekatan dengan Allah *Ta'ala* dan hal ini mungkin, ketika ada hubungan dua arah antara hamba dengan Allah *Ta'ala*. Di dalam ayat yang berkaitan dengan puasa, Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian pada kedekatan kepada-Nya, dengan syarat [seperti tercantum dalam Surah Al-Baqarah, 2:187], *فَلَنْ سَتَجِدُنِي أَوْ لِي وَوَسْوَائِي*, *falyastajiibuu lli walyu'minuu bii*. "Orang-orang yang menginginkan karunia dan kedekatan dengan-Ku, juga harus menerima perintah-perintah-Ku dan beriman kepada-Ku."

Perintah Allah *Ta'ala* bukan hanya untuk sementara, yaitu satu bulan. Itu suatu perintah yang Allah *Ta'ala* perintahkan untuk selalu mengamalkannya. Jika kondisi ini ada, yaitu mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, maka apakah hasilnya? Dia berfirman, mereka akan termasuk dalam *يَسْرُدُونَ* *yarsyuduun*, orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an-ul Karim mengajarkan doa untuk mendapat petunjuk.

Mendapatkan petunjuk ini secara sementara tidak akan memberikan manfaat. Itu baru memberikan manfaat ketika kita tetap tegak pada petunjuk secara permanen. Lafaz dalam ayat itu adalah *لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ* *la'allahum yarsyuduun*. Bahwa mereka akan mendapat petunjuk, akan meraih keberhasilan, karena kerja keras yang mereka lakukan untuk secara hakiki membebaskan dirinya dari setan dan meraih kedekatan dengan Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* akan meletakkan mereka di jalan yang menuju pada keberhasilan. Jalan yang menyampaikan mereka pada kedekatan dengan Allah

*Ta'ala*. Apakah Allah *Ta'ala* menunjukkan jalan yang membawa kepada-Nya untuk sementara?

Jalan Allah *Ta'ala* adalah jalan yang membawa pada surga yang kekal. Jika manusia selamat dari setan dan terus berjalan di atasnya, maka pasti akan meraih kecintaan Allah *Ta'ala*. Setiap amal dan ibadahnya akan mengingatkannya, “Allah *Ta'ala* sedang melihatku”, dan ketika dalam dirinya timbul keteguhan, maka hamba akan melihat Allah *Ta'ala*, melihat pemandangan kudrat-Nya (kekuasaan-Nya). Merasakan ketenteraman yang diberikan dari Allah *Ta'ala*. Melihat pemandangan pengabulan doa. Jadi, ini adalah suatu kedudukan yang hendaknya menjadi tujuan manusia untuk meraihnya. Sampai kemarin kita memperhatikan beberapa perintah Al-Qur'an-ul Karim. Kita melihat, bahwa bagaimana dengan merenungkan perintah-perintah ini, memahaminya, kemudian mengamalkannya kita bisa dekat dengan Allah *Ta'ala*. Bagaimana kita terus maju, dan menjadi begitu dekat dengan Allah *Ta'ala*, dimana kita tidak hanya meyakini bahwa Tuhan melihat kita, tapi kita juga melihat Tuhan. Untuk meraih kedudukan ini, kita sedang berusaha untuk secara sempurna membebaskan leher kita dari setan dan ini memang perlu.

Dengan mengamalkan perintah Allah yang sekecil-kecilnya, kita sedang berusaha membebaskan diri dari setan. Untuk rahmat Allah, maghfirat-Nya, dan selamat dari api (neraka), sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan kepada kita, kita berusaha melakukan itu, supaya bisa merayakan Id yang sejati. Karena Id yang hakiki adalah membebaskan leher kita dari setan, lalu meletakkannya dihadapan Allah *Ta'ala*. Semoga, Id hakiki ini dianugerahkan kepada sebagian besar dari kita. [terdengar suara dari jamaah led, *aamiin*]

Semoga, dengan memenuhi syarat-syarat, *وَالَّذِينَ آمَنُوا بِهَا* *wal* *yu'minuubii* - “hendaklah mereka beriman kepada-Ku”, kita menjadi orang-orang yang meraih pandangan kecintaan Allah *Ta'ala*. Karena tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, kita tidak

dapat membebaskan leher kita dari setan secara sempurna. Tanpa memenuhi syarat-syarat tersebut, kita tidak mampu menciptakan hubungan dengan Allah *Ta'ala*, yang Allah *Ta'ala* inginkan dari kita. Ringkasnya, beberapa perintah-perintah Allah *Ta'ala* yang telah saya jelaskan dalam khotbah di bulan Ramadhan, itu adalah satu bagian dari cara membebaskan leher dari setan dan mencari jalan keimanan. Ini termasuk salah satu upaya, yang dengan melakukannya manusia bisa membebaskan lehernya dari cengkeraman setan, dan dia bisa merayakan Id yang hakiki.

Jadi, untuk merayakan Id yang hakiki, diperlukan keimanan yang sempurna kepada Allah *Ta'ala*. Dia harus menciptakan sifat-sifat yang menjadikannya sempurna imannya dan yang menjadikannya pewaris Id yang hakiki. Untuk itu, seperti yang telah saya katakan juga kemarin, sepanjang tahun kita harus memperhatikan Al-Qur'an. Kita harus membuktikan pendakwaan iman dari mulut dengan amal. Apakah petunjuk yang Allah berikan kepada kita dalam Al-Qur'an mengenai hal ini? Allah berfirman, ini bukanlah jalan yang mudah. Kadang-kadang kalian juga akan diuji dan pada masa ujian inilah setan akan berkata, "Hai hamba, perhatikanlah sedikit saja kelemahan, aku pasti akan langsung mencengkeram lehermu."

Di hari-hari Ramadhan ketika Allah *Ta'ala* memberikan karunia-Nya secara khusus kepada hamba-Nya, dan membelenggu setan. Manusia dengan melakukan beberapa amal baik, berpuasa, selama 29-30 hari mengikuti keridhaan Allah *Ta'ala*, telah membebaskan lehernya dari setan, atau dia sedang berusaha, dan sampai batas tertentu dia telah berhasil. Jika setelah Ramadhan, ketika timbul ujian, dia tidak teguh pada keimanan, dia kembali mengarahkan pandangannya pada dunia, dan sedikit memperlihatkan kelemahan, maka setan akan kembali menyerang dan tidak mustahil setan kembali menguasainya.

Jika seorang hamba, baik ketika miskin maupun kaya, ketika sulit maupun mudah, dia selalu tunduk dihadapan Allah *Ta'ala*, dia selalu menyelamatkan keimanannya, maka pandangan

kecintaan Allah *Ta'ala* akan tertuju pada sang hamba lebih dari sebelumnya. Jadi, ketika Allah *Ta'ala* berfirman, *وَلِيُّ وَمُنُوْبِي* *wal yu'minuubii* - "berimanlah kepada-Ku." Maka standar keimanan inilah yang Allah *Ta'ala* inginkan dari kita, artinya dalam keadaan apapun, tidak meninggalkan pangkuan-Nya, dan dalam keadaan apapun tidak melupakan-Nya. Karena tanpa itu manusia tidak akan mendapatkan nikmat-nikmat dan karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Jika ini ada, barulah nikmat dan karunia Allah *Ta'ala* akan menjadikan seorang *mu'min* meraih Id yang hakiki.

Kemudian, hal ini juga jelas bahwa keimanan bukan hanya membayar hak Allah *Ta'ala*, beribadah kepada-Nya. Bahkan, Allah telah menyatakan bahwa bagi seorang *mu'min*, memenuhi hak-hak sesama hamba pun suatu keharusan. Dia juga menyatakan bahwa mengerjakan segala macam amal saleh pun perlu. Bahkan, syarat iman dan amal saleh disebutkan di semua tempat. Misalnya di satu tempat Allah *Ta'ala* berfirman, *وَأَمَّا مَنْ أَمِنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَ*

*سَنَقُولُ لَهُ مِن أَمْرِنَا يُجْرًا* 'wa ammaa man aamana wa 'amila shaalihan fa lahu jazaaul husnaa. Wa sayaquulu lahu min amrinaa yusraa.' - "Dan barangsiapa yang beriman dan beramal saleh bagi mereka adalah kebaikan sebagai ganjaran, dan Kami pasti akan menetapkan kemudahan bagi mereka." (Al-Kahfi:88)

Hasanah berarti, hal terbaik, akhir paling baik, surga, keberhasilan. Jadi, betapa indahnya ganjaran tersebut. Siapapun yang menerimanya, siapakah yang dapat meraih Id yang lebih baik dari itu. Dan inilah Id yang kita cari. Yang untuk itu Allah *Ta'ala* telah menetapkan kemudahan-kemudahan. Baginya, apa lagi Id yang lain. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman, *إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا*

*الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ* 'innaladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum ajrun ghairu mamnuun.' Terjemahannya,

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka ada ganjaran yang tidak ada habisnya.” (Fushshilat: 9)

*Ajrun* adalah suatu hal yang diberikan sebagai balasan karena melakukan sesuatu. Orang yang secara dawam melakukan amal saleh sesuai perintah Allah *Ta'ala* untuk keteguhan imannya, Allah *Ta'ala* memberi ganjaran kepadanya. Dia memberi ganjaran, nikmat yang tidak ada habisnya jika manusia teguh pada keimanan dan melakukan kebaikan, kebaikan apapun. Dari satu kebaikan terus lahir kebaikan yang lain dan rangkaian nikmat-nikmat yang tidak ada habisnya akan terus mengalir. Barangsiapa yang mendapatkannya, Id mana lagi yang lebih baik baginya. Kemudian Allah *Ta'ala* membuka lebih banyak lagi pintu nikmat-nikmat bagi hamba-Nya. Sebagaimana telah disebutkan, setelah (melakukan) satu kebaikan manusia mendapat taufik untuk kebaikan yang lain. Seolah-olah kebaikan melahirkan anak. Banyak Ahmadi yang menulis kepada saya, “Demi Allah, kami melakukan suatu hal, atau membayar suatu iuran, memberikan pengorbanan harta. Maka Allah *Ta'ala* memberikan karunia sedemikian rupa sehingga kami berharap kami harus memberikan pengorbanan lebih besar. Atau sebagai ganjaran untuk satu amal baik, Allah memberi taufik untuk melakukan amal baik lainnya.”

Allah *Ta'ala* berfirman, وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ

سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ *'Walladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lanukaffiranna 'anhum sayyiaatihim wa lanajziyannahum ahsana lladzii kaanuu ya'maluun.'* – “Dan orang yang beriman dan beramal saleh kami pasti akan menjauhkan keburukan-keburukan mereka, dan akan memberi ganjaran sesuai amak yang terbaik yang mereka kerjakan.” (Al-Ankabut: 8)

Allah *Ta'ala* memberi kabar suka menjauhkan keburukan-keburukan dan memberikan ganjaran yang terbaik, maka Id apa lagi yang lebih baik dari itu. Apakah ganjaran ini, karunia ini,

kemudahan-kemudahan ini? Allah *Ta'ala* berfirman, وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا

◌ عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ *'Wa basysyirilladziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati anna lahum jannaatin tajrii min tahtihal an-haar.'* – “Berilah kabar suka kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka ada kebun-kebun, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai.” (Al-Baqarah: 26)

Jadi, ada khabar suka dari Allah *Ta'ala* tentang kebun-kebun surga dan kabar suka bahwa mereka menjadi pemilik sungai-sungai surga. Maksud dari 'sungai-sungai yang mengalir dibawahnya' adalah bahwa kebun yang akan mereka dapatkan, sungai-sungai yang ada di dalamnya itu adalah milik mereka. Dan ini penjelasannya sangat panjang.

Ringkasnya, orang yang beriman dan beramal sesuai perintah Allah *Ta'ala*. Apa lagi kabar suka yang lebih baik dari itu. Kabar suka ini adalah Id yang paling agung, yang didalamnya Allah *Ta'ala* memberi kabar suka tentang surga. Dan kita perlu mencari Id ini, dan hendaknya mencarinya. Jika mendapatkan kabar suka ini, maka leher kita akan terbebas dari setan.

Saya akan menyampaikan beberapa penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai iman, amal saleh, dan kabar suka tentang surga (*jannat*). Beliau *as* bersabda, “Di dalam Al-Quranul Karim, dimana disebutkan tentang surga, di sana sebelumnya disebutkan tentang iman, kemudian amal saleh dan menyebutkan bahwa ganjaran iman dan amal saleh adalah '*jannaatin tajrii min tahtihal anhaar*' Itu artinya, ganjaran iman adalah kebun-kebun (*jannaat*) dan karena untuk menjaga kebun itu tetap hijau diperlukan sungai (air), karena itu sungai itu adalah hasil dari amal saleh. Hakekat sebenarnya adalah amal saleh lah yang di akherat akan menyerupai sungai-sungai yang mengalir. Artinya, amal yang manusia lakukan di dunia, hal itulah yang menjadi sungai yang mengalir, sungai yang mengairi, disana amal inilah yang akan mewujudkan menjadi sungai.”

Beliau *as* bersabda, “Di dunia kita melihat, sebanyak apa manusia maju dalam amal saleh, dan tidak durhaka kepada Allah *Ta’ala*, serta meninggalkan kezaliman, pemberontakan, dan melanggar hukum-hukum Allah, sebanyak itu pula keimanannya bertambah. Dengan setiap amal baru, timbul keteguhan dalam iman dan kekuatan dalam hati. Setiap amal saleh baru yang dia lakukan menambah keimanannya. Membuatnya maju dalam keimanan, dan timbul kekuatan dalam hati. Ia mulai merasakan kelezatan dalam makrifat Ilahi.

Kemudian sedemikian fana sehingga dalam hati seorang *mu’min* timbul suatu kondisi kecintaan Ilahi, yang lahir dari karunia dan kecintaan Allah *Ta’ala*. Dan semua hal ini, bukanlah karena tindakan orang tersebut, tapi berkat dari Allah *Ta’ala*, dari-Nya-lah karunia ini diperoleh dan tercipta di dalam hati. Seluruh wujudnya dipenuhi kecintaan dan kegembiraan itu –yang merupakan hasil dari hal itu- seperti piala (gelas minuman) yang meluap. Nur-nur Ilahi benar-benar meliputi hatinya. Setiap kezaliman, kesulitan, dan kesempatan dijauhkan darinya.”

Beliau *as* bersabda, “Dalam keadaan ini setiap musibah dan kesulitan yang datang kepadanya di jalan Allah, satu detik pun tidak bisa membelokkan hati mereka atau membuat mereka bingung. Ketika timbul kesulitan, timbul masalah di jalan Allah, maka dia tidak putus asa, tidak gelisah. Bahkan sebaliknya dia merasakan kelezatan. Inilah derajat tertinggi keimanan, yaitu, ketika menghadapi ujian, bukannya merasa sedih, justru merasakan kelezatan. Ada tujuh derajat keimanan dan derajat terakhir dianugerahkan melalui karunia Ilahi. Itu artinya, ada tujuh derajat keimanan, dan derajat terakhir adalah karunia Allah *Ta’ala*. Dianugerahkan melalui kecintaan Ilahi. Karena itu, surga memiliki tujuh pintu dan pintu kedelapan terbuka dengan karunia.<sup>27</sup> Tujuh pintu adalah dengan melakukan amal saleh,

---

<sup>27</sup> Shahih al-Bukhari, hadits nomor 3257, Dari Sahl ibn Sa’d ra, dari Nabi *saw* bersabda, “Di surga ada 8 pintu. Ada pintu yang dinamai Rayyan, tidak ada yang



dengan keteguhan iman. Sedangkan pintu kedelapan akan terbuka jika ada karunia dari Allah *Ta'ala*.

Jadi, hal ini patut diingat bahwa surga dan neraka yang akan terwujud di akherat, itu bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan, itu adalah *zhill* (refleksi) dari keimanan dan amal saleh manusia dan inilah falsafahnya yang benar. Itu bukanlah suatu hal yang manusia peroleh dari luar. Bahkan, itu keluar dari dalam diri manusia. Bagi seorang *mu'min*, dalam segala keadaan, terdapat surga di dunia ini dan jika ia dianugerahi surga yang ada di dunia ini, yaitu kepada orang yang keimanannya teguh dan mendapatkan taufik untuk melakukan amal saleh, maka inilah Id."

Beliau *as* bersabda, "Surga yang ada di kehidupan ini, Allah kembali mengadakannya baginya di kehidupan selanjutnya (di akhirat). Surga yang manusia peroleh di dunia ini, yaitu (diperoleh oleh orang-orang) yang mendapat taufik untuk melakukan kebaikan, yang mendapat taufik untuk melakukan ibadah-ibadah, yang mendapat taufik untuk mengamalkan perintah Allah *Ta'ala* secara dawam. Inilah surga yang dijanjikan. Inilah surga yang dijanjikan di kehidupan mendatang. Ini adalah satu perkara yang jelas dan pasti. Jadi betapa bagusnya pengaturan ini, bahwa surga setiap orang adalah dalam keimanan dan amal salehnya, yang kelezatannya dimulai di dunia ini dan iman serta amal saleh inilah yang diperlihatkan dalam bentuk lain berupa kebun dan sungai-sungai. Aku mengatakan dengan sebenarnya, dan mengatakannya dari pengalamanku, bahwa di dunia ini pun kebun dan sungai-sungai itu nampak dan di kehidupan mendatang, kebun dan sungai-sungai itu, akan dirasakan secara terbuka."

Kemudian beliau bersabda, "Iman diletakkan dengan amal saleh. Artinya, hasil dari iman adalah kebun, dan hasil dari amal saleh adalah sungai-sungai. Jadi, sebagaimana kebun tanpa sungai

---

عَنْ يَسْرَةَ بِنْتِ أَبِي سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْ أَبِي سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُرْسَى الرَّيَّانُ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

dan air akan segera binasa dan tidak bertahan. Demikian pula iman tanpa amal saleh tidak ada gunanya.”

Kemudian beliau *as* di tempat lain **memisalkan iman dengan pepohonan**, bersabda, ‘Iman, yang kearahnya manusia diseru, itu adalah pohon-pohon, dan amal saleh mengairi pohon-pohon itu. Pendeknya, dalam hal ini sebanyak apa hal ini direnungkan, sebanyak itu pula makrifat-makrifatnya akan dipahami. Sebagaimana seorang petani perlu menabur benih. Demikian pula bagi petani tanah ruhani, iman yang merupakan benih keruhanian adalah perlu. Kemudian, sebagaimana petani mengairi ladang atau kebun, demikian pula untuk mengairi kebun ruhani yaitu iman, diperlukan amal saleh. Ingatlah bahwa iman tanpa amal saleh tidak ada gunanya, seperti kebun tanpa sungai atau sarana pengairan lainnya tidak ada nilainya.”

Kemudian beliau bersabda, “Kebun, walaupun kondisinya sangat bagus dan memberikan buah yang baik, tapi jika sang pemilik tidak mempedulikan pengairannya, maka apa akibatnya, semua orang mengetahuinya. Demikian pula keadaan pohon keimanan dalam kehidupan rohaniah. Iman adalah sebuah pohon yang untuknya, amal saleh manusia secara rohaniah menjadi sungai-sungai dan melakukan pekerjaan pengairan. Kemudian, sebagaimana setiap petani selain menabur benih dan mengairi juga harus bekerja keras. Demikian pula, untuk meraih buah berkat-berkat rohaniah, Allah *Ta’ala* menyatakan *mujahadah* (kerja keras) sebagai suatu keharusan. Itu artinya, melaksanakan *mujahadah* (kerja keras) secara terus-menerus sangat diperlukan. Hal itulah yang menjadikan seseorang pewaris Id yang hakiki.”

Lalu **apakah amal saleh itu?** Mengenai hal ini beliau *as* bersabda, “Di dalam Alquran Karim, bersama dengan iman, Allah *Ta’ala* juga menyebutkan amal saleh. Dan amal dikatakan untuk suatu (amal) yang didalamnya tidak ada keburukan sebesar *dzarrah* sekalipun. Ingatlah bahwa pencuri selalu merusak amal manusia. Apa itu? Pencuri mana yang merusak amal manusia. Riya, ingin dilihat, yaitu ketika seseorang melakukan suatu amal

untuk dilihat. *'Ujub*. Apa maksudnya? Itu artinya, dirinya merasa senang setelah melakukan suatu kebaikan. Ketika dia melakukan suatu kebaikan, pertama, dia melakukan sesuatu untuk dilihat. Kemudian, ketika dia melakukan suatu kebaikan, dirinya merasa senang, hatinya merasa senang bahwa saya telah melakukan kebaikan besar, saya telah menjadi seseorang. Dia merasa berpuas diri, kemudian dia menginginkan orang-orang memujinya.”

Kemudian beliau *as* bersabda, “Berbagai macam keburukan dan dosa yang timbul darinya, itu menyebabkan amal menjadi sia-sia. Amal saleh adalah yang di dalamnya sama sekali tidak ada pemikiran untuk melakukan keaniayaan, *'ujub*, riya, takabur, melanggar hak-hak manusia. Inilah amal saleh.

Sebagaimana di akherat manusia bergantung pada amal saleh, demikian pula di dunia ini dia bergantung (pada amal saleh). Jika satu saja orang di dalam rumah beramal saleh, maka seluruh isi rumah akan selamat. Pahamiilah bahwa selama tidak ada amal saleh, hanya beriman, maka tidak akan memberikan manfaat. Hanya mengatakan, ‘Kami orang Ahmadi,’ tidak ada faedahnya, selama tidak disertai dengan amal perbuatan.”

Jadi, janji untuk menjaga iman dan amal saleh kita, itulah Id yang kita perlukan dan yang harus kita cari. Inilah Id sejati yang harus kita rayakan dengan menolak setan. Inilah Id sejati yang kita harus berupaya merayakannya setelah meraih keridhaan Allah.

Karena itu, hari ini kita harus berjanji, bahwa kita akan memperkuat keimanan kita, Insya Allah, kita akan mengerjakan amal kita sesuai dengan keridhaan Allah *Ta’ala*. Supaya, dengan karunia Allah *Ta’ala* kita termasuk diantara mereka yang menyelamatkan lehernya dari api (neraka). Supaya kita bebas dari cengkeraman setan. Supaya kita termasuk diantara mereka yang merayakan Id hakiki, yaitu bertemu dengan Allah *Ta’ala*. Supaya kita termasuk diantara orang yang berjalan di jalan petunjuk dengan membawa keimanan yang sempurna kepada Allah *Ta’ala*.

Semoga Allah *Ta’ala* terus membukakan pintu rahmat-rahmat-Nya untuk kita. Amin. Semoga kita terus memasukinya

dan menerima karunia- karunia dan nikmat-nikmat-Nya. Semoga, dengan keteguhan iman dan amal saleh kita selalu menjadi pewaris karunia Allah *Ta'ala*, dan membebaskan leher kita dari setan. Supaya setiap hari kita menjadi puasa. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita.

Sebelum berdoa, saya ingin menyampaikan Id mubarak kepada anda sekalian. Semoga Allah *Ta'ala* membuktikan Id ini sebagai Id yang diberkati, dari segala segi, bagi setiap orang juga bagi Jemaat Ahmadiyah. Id mubarak juga kepada para Ahmadi yang tinggal di seluruh dunia. Selain kita, sebagian orang telah merayakan Id kemarin. Baik mereka merayakannya pada hari yang tepat atau tidak, tapi Id telah dirayakan. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati Id setiap orang. Di sebagian tempat, dimana bulan (hilal) belum nampak, tetapi para ulama memaksa membuktikan bahwa bulan sudah terlihat. Para Ahmadi yang tinggal di negara-negara itu terpaksa merayakannya sesuai dengan perhitungan hilal tersebut. Pendeknya, semoga Allah *Ta'ala*, dari segala segi, memberkati Id ini untuk semua orang.

Sekarang kita akan berdoa. Dalam doa, ingatlah para Ahmadi di Pakistan, yang walaupun mendapat cobaan terus-menerus, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Dia menyelamatkan iman mereka, terdepan dalam pengorbanan. Semoga Allah *Ta'ala* segera menyediakan sarana-sarana kemudahan bagi mereka. Berdoa jugalah untuk para Ahmadi di manapun di dunia, yang mengalami kesulitan karena menjadi Ahmadi. Diantaranya, khususnya Indonesia, Malaysia, Kirghistan, Kazakhstan, negara-negara ini juga dan negara-negara Timur Tengah juga termasuk, semoga Allah *Ta'ala* segera menciptakan kemudahan untuk mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan sarana kemudahan untuk keluarga para syuhada juga. Semoga Allah *Ta'ala* segera menciptakan sarana untuk kebebasan bagi mereka yang ditangkap di jalan Allah, di Pakistan ada, di Saudi Arabia juga ada beberapa mubayi'in baru. Semoga Allah menciptakan sarana kebebasan bagi para Ahmadi yang terkena tuduhan palsu, karena mereka

Ahmadiyah atau karena sebab lain. Semoga Allah *Ta'ala* menciptakan sarana kebebasan untuk setiap orang yang ditahan karena tuduhan palsu.

Berdoalah untuk para Ahmadi yang mendapat kesulitan apapun, semoga Allah *Ta'ala* menjauhkan kesulitan tersebut. Untuk para Ahmadi yang memberikan pengorbanan harta di bulan Ramadhan, dan untuk semua orang yang sedang mengorbankan harta, jiwa, dan waktu demi agama, berdoalah semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan ganjaran terbaik untuk mereka. Berdoa jugalah bagi umat Muslim untuk kesulitan, bahkan keburukan mereka yang timbul karena pertentangan dan kezaliman yang mereka lakukan atas nama Rasul. Semoga Allah memberi akal kepada mereka, dan mereka menjadi orang yang benar-benar mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Semoga negara-negara Muslim ini mendapatkan pemimpin yang cinta keadilan dan menegakkan keadilan. Semoga mereka mendapatkan pemimpin yang memberikan hak-hak rakyat. Masyarakat juga menjadi orang yang berkorban untuk negaranya dengan niat baik. Semoga Allah *Ta'ala* membebaskan umat Muslim dari cengkeraman para ulama egois. Semoga Dia menganugerahkan taufik kepada mereka untuk mengimani Imam Zaman.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يُهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
- عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَحْكُمُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ بِحَبْلِكُمْ وَأَذْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Hudhur V atba kemudian bersabda, '*Doa kar le*' - "Mari kita berdoa!"  
Hudhur V atba dan jamaah lalu berdoa bersama lebih dari 4 menit. Di

akhir doa Hudhur V atba kemudian bersabda, ‘*Aamiin*’ lalu mengucapkan, “*Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah. Ied Mubarak!*” Setelah itu, meninggalkan ruangan masjid disertai para pengawal beliau. Para jamaah saling bersalaman dan berpelukan dengan rekan sejawat dan yang berada di dekat mereka. (Mln. Fadhil Ahmad Nuruddin)

---

Informasi dari pengurus *Arabic Desk*, Tn. Abdul Mu’min Tahir perihal keterangan dari Hadhrat Khalifatul Masih V atba mengenai Khilafat dan hubungannya dengan Mujaddid

Saudaraku, Assalamu ‘Alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Dalam hari-hari ini beberapa orang tengah menyiarkan pemikiran perlunya keberadaan mujaddid beserta Khalifah yang bertujuan untuk membuat kegelisahan di kalangan orang-orang yang menyatakan diri mereka Ahmadi.

Amirul *Mu’minin* atba memberikan jawaban atas pendapat yang keliru ini pada beberapa kesempatan, serta kami akan mengangkat beberapa sabda beliau kepada Anda sekalian untuk membantah pemikiran yang salah ini.

Semoga Allah *Ta’ala* senantiasa menyertai Anda sekalian serta memberi Anda pertolongan-Nya yang perkasa, menjaga Anda serta keluarga dan menambahkan karunia demi karunia kepada Anda. Amin.

Wassalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh.

Saudaramu, Abdul Mu’min Tahir

16 Juni 2014

Mujaddid menyertai Khalifah?

(1). Hudhur atba bersabda dalam suatu amanat :

“Apabila dalam hal ini, yakni setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as* ada suatu sistem untuk menjalankan urusan-urusan Jemaat dan tarbiyat para anggotanya, maka sistem itu adalah sistem Khilafat (Nizham Khilafat)... hal demikian berarti, sistem itulah yang disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam buku kecil Al-Wasiyat, dan telah diberitahukan sebelumnya oleh Sayidina Rasulullah *saw* bahwasanya

pada akhir zaman akan berdiri *Khilāfat ‘alā minhāj al-nubuwwah*. Dalam hal ini maksudnya adalah tidak ada sistem lain untuk menyiarkan dakwah Hadhrat Masih Mau’ud *as* dan mengatur Jemaatnya.

Orang yang mengklaim demikian tadi [adanya Nizham lain selain Khilafat] berada dalam kekeliruan dan kebatilan. Maka, apabila Saudara ini memiliki akal sehat dan ingin tunduk dengan ketaatan hakiki, ia harus berpegang pada Nizham Khilafat dan mengikutinya.... Sesungguhnya Khilafat adalah tali yang akan mengatur para anggota Jemaat dalam satu aturan yang dibuat satu, dengan karunia Allah *Ta’ala*, maka ia harus bergabung dalam Nizham ini ketimbang membentuk satu Jemaat yang keluar dari Nizham Khilafat. Jemaat Ahmadiyah yang hakiki adalah yang mengikuti Nizham Khilafat dan berpegang teguh pada tali Allah ini.”

(2). Hudhur atba bersabda dalam suatu amanat, “Sesungguhnya Rasulullah *saw* telah memberitahukan dalam haditsnya yang panjang lagi terkenal mengenai Khilafat demi Khilafat di zaman akhir..., maksudnya ketika kedatangan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, beliau *saw* bersabda :

تُمْ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ

*Tsumma takuunu Khilafatun ‘alaa minhaajin nubuwwah’ “ ...*

kemudian, akan ada Khilāfah ‘alā minhāj al-nubuwwah....”

dan beliau *saw* **tidak bersabda:**

تُمْ تَكُونُ مُجَدِّدَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ

“... kemudian, akan ada kemujaddidan ‘alā minhāj al-nubuwwah....”

Hal kedua; Apabila ada air, maka tayamum menjadi batal, maka adalah tidak mungkin dalam hal ini ada Khilafat dan kemujaddidan secara bersamaan.<sup>28</sup> Sesungguhnya Khalifah adalah mujaddid pada masanya. Adapun apabila dalam hal ini Khalifah dan mujaddid berada dalam masa yang sama, maka penyelesaian pertentangan-pertentangan tidak akan sempurna, karena itulah, maka setelahnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* hanya akan ada satu ‘perkara’ saja, camkanlah, dan hal itu adalah Khilafat sebagaimana telah beliau kabar sukakan di dalam bukunya ‘Al-Washiyat’.”

(3). Khotbah Jumat Amirul *Mu’minin* Sayidina Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis atba pada tanggal 10 Juni 2011

(4). Keterangan Amirul *Mu’minin* Sayidina Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khāmis atba pada Hari Khilafat 27 Mei 2014.

<sup>28</sup> Perbandingan Khilafat dengan Mujaddid ibarat antara wudhu dengan tayammum.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahulloohu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>29</sup>  
pada 10 Ihsan 1390 HS/Juni 2011 di Mesjid Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada khotbah tanggal 27 Mei saya menyampaikan mengenai Nizham Khilafat yang berlaku dalam Jemaat dengan rujukan Alqur'anul Karim dan dengan rujukan nubuatan-nubuatan Rasulullah *saw* dan rujukan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu wassalaam*. Saat khotbah tanggal itu saya ingin menjelaskan mengenai para Mujaddid juga namun karena topik Mujaddid ini mengharuskan penjelasan yang terinci seperti yang ingin saya uraikan berdasarkan kutipan-kutipan referensi lainnya sehingga pada hari itu saya tidak membicarakannya. Karenanya, saya hendak terangkan berkaitan dengan hal itu hari ini.

Beberapa waktu yang lalu di dalam kelas Waqf-e-Nou seorang anak melontarkan sebuah pertanyaan, "Apakah di masa yang akan datang Mujaddid bisa datang?" Dari itu terpikir oleh saya bahwa soal ini muncul dari sebagian rumah-rumah karena dari benak anak-anak itu sendiri tidak bisa muncul begitu saja pertanyaan yang seperti itu. Atau sebagian orang yang ingin menciptakan keresahan di kalangan anak-anak dan para pemuda Jemaat, mereka itu yang menyuruh untuk membuat pertanyaan dengan topik bahasan, "Sesuai dengan Hadits Rasulullah *saw*

<sup>29</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa



beliau telah bersabda akan datangnya Mujaddid di awal setiap seratus tahun." Di dalam Jemaat pertanyaan ini senantiasa muncul di berbagai waktu, bukan di kalangan mukhlis warga Jemaat, melainkan dari kalangan orang-orang yang ingin memasukkan *gap* (lobang) di dalam Jemaat. Dari pihak orang-orang itu pertanyaan ini senantiasa disuruh dimunculkan.

Hadhrat Khalifatul Masih *ats-Tsaani* (II) *radhiyallahu Ta'ala 'anhu* juga telah menjelaskan dalam berbagai kesempatan berkaitan dengan hal itu. Kemudian di masa Khilafat ketiga juga pertanyaan ini dengan sangat kerasnya dimunculkan, dan Hadhrat Khalifatul Masih *ats-Tsaalits* (III) *rahimahullahu Ta'ala* telah membahas ini dengan sangat detail. Kemudian di zaman Khilafat *Rabi'ah* (keempat) kepada Hadhrat Khalifatul Masih *ar-Raabi'* (IV) *rahimahullahu Ta'ala* juga pertanyaan ini dilontarkan. Walhasil ini merupakan sebuah urusan yang secara sporadis diungkit atau lahir di dalam benak atau tengah muncul di dalam benak dan beginilah niat orang yang bersifat munafik selalu, yaitu dengan cara bagaimana mereka ciptakan rasa tidak nyaman di dalam Jemaat bahwa apa perbedaan antara Khilafat dan Mujaddidiyyat? Dalam hal ini kadang dengan sangat lihai hal ini dibicarakan dengan alasan untuk mencari ilmu. Tetapi sesudah itu terbukti bahwa niatnya itu lain. Khususnya di zaman Khilafat yang ketiga terbukti di belakangnya ada satu fitnah.

Namun demikian, sudah merupakan janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa sesudah beliau *as*, Dia juga akan memperlihatkan Tangan Kekuasaan-Nya yang luar biasa untuk Khilafat beliau *as* yang berjalan.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, kapan saja fitnah seperti itu bangkit, Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya menghilangkannya karena Jemaat secara mayoritas tidak menyertainya. Kendati sekarang memang fitnah ini kondisinya tidak sedemikian menyakitkan seperti yang diupayakan dimunculkan kepada Hadhrat Khalifatul Masih III rha,

---

<sup>30</sup> Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20 halaman 304

namun disebabkan diangkatnya satu dua pertanyaan [mengenai hal itu] sehingga saya akan menjelaskannya sedikit.

Di dalamnya tidak ada keraguan terkait Hadits Rasulullah saw bahwa Mujaddid akan datang dalam setiap abad untuk memperbaharui agama.<sup>31</sup> Kata-kata di dalam hadis itu, yaitu "مَنْ" 'man' tidak hanya digunakan sebagai *shighah wahid* (singular, tunggal) bahkan artinya juga bisa jamak (plural, banyak) dan Hadhrat Masih Mau'ud as mengemukakan itu sebagai bukti kebenaran beliau. Saat ini saya ingin menyuguhkan di hadapan saudara-saudara kutipan-kutipan dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai hal itu dan telah diketahui bahwa sabda-sabda beliau as demikian banyaknya yang tidak mungkin bagi saya untuk menerangkannya semua, namun sebagian referensi sebagaimana telah saya katakan, akan saya sajikan. Jika [kutipan-kutipan] ini diperhatikan dengan seksama maka perkara mengenai kedatangan para Mujaddid juga akan menjadi jelas.

Beliau as di satu tempat bersabda, "...Tuhan tidak memperlakukan Islam seperti itu karena Dia menginginkan agar taman [Islam] ini senantiasa hijau dan subur sehingga dari sejak permulaan Dia mengairi taman ini di dalam setiap abad dengan tujuan menyelamatkannya dari kekeringan. Kendati di penghujung setiap abad kapan saja ada hamba pilihan Tuhan maka orang-orang jahil senantiasa melakukan penentangan dan mereka sangat tidak menyukai bila ada suatu kesalahan yang telah merasuk di dalam adat kebiasaan mereka diperbaiki."

Maka, awalnya orang-orang menyuarakan protesnya kemudian mereka juga melakukan permusuhan, walhasil beliau as bersabda, "Tetapi, Allah tidak meninggalkan sunnah-Nya hingga saat mendapati umat Islam dalam kelalaian pada akhir abad keempat belas dan pada akhir ribuan terakhir yang merupakan

<sup>31</sup> Sunan Abi Daud, Kitab al-Malaahim bab maa yadzku fil qarnil miah.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا  
umati 'alaa ra-si kulli miati sanatini man yujaddidu lahaa diinahaa'

zaman peperangan terakhir antara kesesatan dan petunjuk kemudian kembali Dia mengingat akan janji-Nya dan Dia mengirim seseorang yang memperbaharui bagi mereka agama mereka, Islam. Namun, setelah diutusnya Nabi kita saw, agama lain tidak pernah mendapat bagian pembaharuan (peremajaan).

Hal demikian karena semua agama selain Islam itu sudah mati. Kerohanian itu tidak ada lagi di dalam diri mereka. Banyak sekali kesalahan yang telah membatu kedalam agama-agama tersebut seperti halnya kotoran dan noda yang telah merasuk kedalam pakaian yang telah lama digunakan dan tidak pernah dicuci. Manusia-manusia yang tidak pernah mendapatkan bagian dari kerohanian dan yang jiwa-jiwa mereka tidak pernah bersih dari keliaran nafsu *ammarahnya* yang rendah telah memasukkan kedalam agama-agama itu sesuai dengan keinginan-keinginan pribadi mereka itu dan telah merusaknya sedemikian rupa sehingga coraknya telah dirubah menjadi bentuk lain.”<sup>32</sup>

Maka, jelas apa yang beliau *as* terangkan bahwa untuk menegakkan cahaya yang telah dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw Dia telah menciptakan dalam berbagai kesempatan berbagai corak wali dan para Mujaddid di dalam Islam yang terus menyebarkan cahaya agama pada lingkungan masyarakatnya masing-masing. Sebab, Allah menghendaki menegakkan agama Islam ini sedangkan terhadap agama yang lain tidak ada jaminan seperti itu. Oleh karena itu, sedemikian rupa kekotoran-kekotoran yang masuk di dalam agama-agama tersebut yang karenanya agama itu menjadi hancur berantakan.

Kemudian beliau *as* bersabda, “Kondisi di semua zaman adalah demikian bahwa setiap tempat sedemikian rupa memerlukan *ishlah* (perbaikan). Karena itu Tuhan mengirim Mujaddid pada zaman ini yang Dia namai Masih Mau’ud dan yang penantiannya dari sejak masa yang lama. Semua nabi telah menubuatkan berkaitan dengannya dan orang-orang suci pada

---

<sup>32</sup> Pidato Sialkot, Ruhani Khazain jilid 2 hal 204-205

setiap zaman sebelumnya menginginkan supaya mereka mendapatkan waktunya (zaman Mahdi dan Masih-Red).<sup>33</sup>

Mujaddid yang beliau *as* sebut di sini adalah Masih Mau'ud *as* yang sangat ditunggu-tunggu oleh orang-orang. Tidak ada Mujaddid yang mengenainya telah dinubuatkan bahwa dia ditunggu-tunggu kecuali Masih Mau'ud. Dialah wujud yang mana nabi-nabi terdahulu juga telah memberitahukannya dan menubuatkannya, karena zamannya (zaman Hadhrat Masih Mau'ud) adalah *aakhiri zamaanah* (zaman akhir) yang telah ditakdirkan di dalam zaman itu terdapat *diin ki isyaa'at* (pengembangan, penyebarluasan agama) dan nama Allah *Ta'ala* disebarluaskan di dunia, amanat tersebar di dunia.

Kemudian beliau *as* bersabda, "Allah telah melihat kondisi zaman sekarang ini dan mendapati bumi penuh dengan berbagai macam kefasikan, maksiat dan kesesatan lalu Dia mengirimku untuk menyampaikan kebenaran dan untuk perbaikan." Kini di sini renungkanlah kata-kata ini 'Dia mengirimku untuk menyampaikan kebenaran dan untuk perbaikan'. "Dan zaman ini pun sedemikian rupa bahwa .... Orang-orang dunia setelah mengakhiri abad ke-13 Hijriah mereka telah sampai pada ujung abad ke-14. Baru saya karena menaati perintah itu mulai menyeru di kalangan orang-orang umum dengan perantaraan selebaran dan ceramah-ceramah bahwa sayalah Mujaddid yang datang di ujung abad ini untuk memperbaharui agama Tuhan supaya iman yang telah terbang dari bumi itu kembali saya tegakkan." <sup>34</sup>

Sebelumnya telah beliau *as* sebutkan mengenai tugas Mujaddid ini, yaitu menyampaikan kebenaran dan melakukan *ishlah* (perbaikan). Ia menegaskan kembali iman yang telah hilang. Merupakan nubuatan dari Rasulullah saw terkait dengan iman yang terbang bahwa jika iman itu telah terbang ke bintang

---

<sup>33</sup> Malfuzat jilid 5 hal 82 Edisi 2003

<sup>34</sup> Tazkiratusy Syahadatain, Rohani Khazain jilid 20, halaman 3

Tsurayya maka akan lahir seorang laki-laki dari Persia yang akan datang untuk mengambilnya kembali.

Kemudian beliau as bersabda, “Dan, setelah mendapatkan kekuatan dari Tuhan dengan usaha Tangan (pertolongan Tuhan) itu saya menarik manusia ke arah *ishlah*, ketakwaan dan kejujuran dan menjauhkan kesalahan-kesalahan *i'tiqad* (kepercayaan) dan amal perbuatan mereka dan kemudian setelah lewat beberapa tahun maka melalui wahyu Ilahi dengan terang dibukakan kepada saya bahwa Al-Masih (Isa) yang di dalam umat ini sejak semula itu telah dijanjikan; dan *Aakhiri Mahdi* (Al-Mahdi Terakhir) yang mendapat petunjuk langsung dari Allah pada masa mundurnya Islam dan di zaman tersebarnya kesesatan; dan yang menyajikan hidangan dari langit dalam corak yang baru itu telah ditetapkan dalam takdir Ilahi; dia yang kabar gembiranya telah diberikan oleh Rasulullah saw sejak 13 abad yang lalu '*woh me hii huu*' - akulah orangnya (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as).”<sup>35</sup>

Jadi *maqam* (kedudukan) beliau as ini tidak hanya kemujaddidan, bahkan kedudukan *Mahdawiyyat* (kemahdian) dan *Masihiyat* (kemasihan) juga dan karenanya kedudukan *nubuwwat* (kenabian) juga. Kemudian beliau bersabda:

“Siapakah yang bisa berkata-kata mengingkarinya bahwa zaman Mahdi itu merupakan zaman *Tajdiid* (pembaharuan)? Dan, gerhana bulan dan gerhana matahari itu adalah sebuah tanda untuk mendukungnya. Maka kini tanda itu telah muncul. Siapa yang mau menerima, terimalah.”<sup>36</sup>

Rasulullah saw telah bersabda mengenai tanda gerhana matahari dan gerhana bulan bahwa dari sejak langit dan bumi diciptakan tidak pernah tanda ini lahir untuk siapapun.<sup>37</sup> Ini hanya merupakan tanda dari Mahdi kami, Mahdi yang kedudukannya

---

<sup>35</sup> Tazkiratusy Syahadatain, Ruhani Khazain jilid 20 hlm 3-4

<sup>36</sup> Hujjatullah, Ruhani Khazain jilid 12 hlm 160

<sup>37</sup> Sunan Ad-Daru Qutni juz 2 halaman 51 Kitab al-'Idain bab shifatush Shalat al Khushufu wal kushuf haiatuhuma Darul Kutubil Ilmiah, Beirut, 2003

sangat tinggi, tidak hanya sekedar *maqam mujaddidiyyat* bahkan suatu *maqam* yang jauh lebih tinggi dari itu.

Dengan memperhatikan hal itu, [perlu dicamkan bahwa] Hadhrat Masih Mau'ud as tidaklah hanya Mujaddid abad ke-14 bahkan [lebih dari itu] sebagai Masih dan Mahdi. Dengan diutusnya beliau as untuk melakukan pekerjaan (tugas) *tajdid diin* dan untuk *hidayat* (pemberian bimbingan) tetapi kedudukan beliau adalah sangat tinggi dan merupakan kedudukan yang jauh lebih tinggi dari kedudukan kemujaddidan. Kendati beliau as bersabda, "Mujaddid abad ke-14 adalah saya," tetapi sebagaimana telah saya katakan bahwa itu adalah akibat dari kedudukan ini sehingga beliau juga mendapatkan kedudukan kenabian.

Kemudian beliau as bersabda, "Hendaknya diketahui bahwa kendati Hadits Rasulullah saw ini secara umum telah terbukti kebenarannya bahwa Tuhan terus membangkitkan Mujaddid untuk perbaikan umat ini dalam setiap abad yang akan memperbaharui (menyegarkan) agama-Nya. Namun, untuk abad yang ke-14, yaitu khusus kabar suka tentang kemunculan sosok Mahdi agung pada ujung abad ke-14, sedemikian rupa terkandung isyarat-isyarat kenabian demikian banyaknya sehingga tidak ada pencari kebenaran yang dapat mengingkarinya."<sup>38</sup>

"Tuhan telah mengirim Rasul ini, yaitu Mujaddid sempurna itu agar membuktikan lalu memperlihatkan di zaman ini, kekurangan semua agama dan semua ajaran selain Islam."<sup>39</sup>

Ringkasnya, pertama inilah kedudukan beliau as bahwa beliau adalah Mujaddid agung dan Mujaddid yang sempurna. Beliau as di satu tempat bersabda bahwa Khilafat atau *Mujaddidiyat* Hadhrat Musa berakhir pada masa kedatangan Hadhrat Isa as. Namun, Rasulullah saw telah menubuatkan kabar suka tentang kedatangan para Mujaddid di setiap abad untuk menjadikan ajaran Islam senantiasa segar, supaya dapat

---

<sup>38</sup> Nisyaan Asmani Rohani Khazain jilid 4 hlm 378

<sup>39</sup> Tiryauqul Quluub, Rohani Khazain jilid 15 halaman 66

memperbaiki *bid'ah* yang masuk dalam agama selama 100 tahun atau keburukan-keburukan yang masuk di dalamnya perlu perbaikan. Supaya kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalamnya itu terus menerus menjadi hilang. Sejarah Islam menjadi saksi bahwa Mujaddid-Mujaddid terus berdatangan di dalam Islam untuk meneruskan ajaran yang cantik itu dan untuk membawanya pada kondisi semula.

Hadhrat Masih Mau'ud as mengemukakan pendakwaan beliau, "Manakala Mujaddid-Mujaddid sebelumnya terus datang maka kenapa di abad ini tidak? Di abad ini juga Mujaddid hendaknya datang. Selain saya, tidak ada yang mendakwakan diri sebagai Mujaddid di abad ini. Saya adalah Mujaddid pada zaman ini dan saya adalah Masih Mau'ud sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw, dan dikarenakan Masih Mau'ud mendapatkan kedudukan nabi, maka saya adalah Mujaddid yang sempurna."

Dan karena status sebagai Mujaddid abad ke-14 dan karena sebagai Masih dan Mahdi beliau merupakan Mujaddid yang agung yang nubuatan-nubuatannya telah dinubuatkan oleh nabi-nabi terdahulu perkataan ini beliau sampaikan kepada para penentang yang mengatakan bahwa pendakwaan beliau tidak benar. Jadi ini merupakan keagungan beliau dan dengan referensi itu kita hendaknya membaca semua referensi itu. Kini jika kita memperhatikan keagungan beliau dan berkaitan dengan penegakan Khilafat Rasulullah saw Hadits dikemukakan itu hendaknya diperhatikan maka urusan para Mujaddid yang akan datang akan menjadi terselesaikan. Bahkan ada lagi satu sabda Hadhrat Masih Mau'ud yang sedemikian jelas. Dalam 'Lekcer Sialkot' - "Pidato Sialkot" beliau *as* bersabda, "Imam yang dikatakan sebagai Masih Mau'ud dia juga adalah Mujaddid abad ini dan Mujaddid ribuan terakhir juga."<sup>40</sup>

Maksud dari *alfi akhir* adalah ribuan tahun terakhir. Penjelasannya beliau sampaikan bahwa zaman Adam kita adalah 7

---

<sup>40</sup> Pidato Sialkot, Rohani Khazain jilid 20 hlm 208

ribu tahun dan kita sekarang tengah melewati ribuan yang terakhir dan Hadhrat Rasulullah saw telah menyabdakan bahwa sebelum [seribu tahun terakhir] itu adalah zaman gelap seribu tahun [dimulai 3 abad setelah wafat Nabi saw sampai abad ke-13 Hijriyah], akan menjadi zaman kegelapan dan kemudian Masih dan Mahdi akan muncul pada abad ke-14 dan kemudian dengan kemunculan Imam Mahdi akan terjadi kebangkitan Islam kedua kali. Di dalam masa kegelapan seribu tahun itu lahir Mujaddid-Mujaddid pada tiap abadnya. Di berbagai daerah muncul Mujaddid-Mujaddid. Tetapi, nilai mereka adalah seperti lampu-lampu penerang kecil yang terus menyinari tempat atau wilayahnya masing-masing, terbatas pada waktu dan abad mereka, bahkan pada satu waktu yang sama datang beberapa Mujaddid. Namun, kemuliaan ini didapatkan oleh Mujaddid agung karena dia disebut sebagai Mujaddid ribuan terakhir. Kehormatan beliau bukan merupakan Mujaddid untuk seratus tahun tetapi menjadi Mujaddid ribuan yang terakhir. Karena ini merupakan kehidupan dunia yang terakhir. Maka di satu tempat bersabda, "Dikarenakan ini adalah ribuan yang terakhir maka adalah suatu keharusan bahwa Imam Akhiruz Zaman lahir pada penghujungnya dan sesudahnya tidak ada Imam dan tidak ada Masih tetapi ada yang sebagai *zhilli* (refleksi, bayangan) baginya."<sup>41</sup>

Dia (mujaddid tersebut) akan berada di bawah beliau as, menjadi pengikut beliau as. Maka di dalam itu tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sesuai dengan petunjuk Hadhrat Rasulullah saw, Mujaddid dapat datang di abad ini, sedang datang dan di masa depan juga bisa datang namun sebagai bayangan beliau as (Imam Mahdi). Dan bayangan, yang beliau telah terangkan dengan sangat jelas dan sesuai dengan hadits Rasulullah saw dan hadits itu adalah: Dari Hudzaifah ra Rasulullah saw bersabda, "Kenabian akan tegak atau akan ada diantara kalian selama Allah menghendaki; kemudian apabila Dia berkehendak maka Dia akan

---

<sup>41</sup> Pidato Sialkot Rohani Khazain jilid 20 hlm 208



mengangkatnya; kemudian selama Tuhan menghendaki Khilafat di bawah mekanisme kenabian akan ada; kemudian manakala Dia menghendaki Dia akan mengangkatnya; kemudian kapan Dia menghendaki maka Dia akan mengangkat nikmat itu; kemudian kerajaan yang menyakitkan akan selama Tuhan menghendaki; kemudian Dia akan mengangkatnya kapan Dia menghendaki; lalu akan berdiri kerajaan yang lebih zalim dari itu selama Tuhan menghendaki kemudian Dia akan mengangkatnya selama Tuhan menghendaki; kemudian sesudah itu akan berdiri Khilafat di bawah mekanisme kenabian kemudian beliau diam.”<sup>42</sup>

Jadi, *Khilaafat ‘alaa minhaajin nubuwwah* (Khilafat sesuai tatacara kenabian) akan berdiri. Maka inilah pada hakekatnya yang akan mengerjakan *tajdid diin* (perbaikan pemahaman yang salah dalam agama). Karena di dalam kata-kata Hadhrat Masih Mau’ud as, “Aku lahir (ada, tercipta) sebagai suatu kudrat dari Tuhan. Aku adalah kudrat Tuhan yang berjasad. Kemudian sesudah aku akan ada lagi beberapa wujud yang menjadi mazhar (cerminan atau tempat zahir atau manifestasi) Kudrat Kedua.”<sup>43</sup>

Dan perumpamaan kekuatan kedua (Kudrat kedua), beliau as memberikan contoh dengan Hadhrat Abu Bakar *radhiyallahu*

<sup>42</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Kuffiyyiin (kabar-kabar dari orang-orang Kufah) Musnad An-Nu’man bin Basyir jilid no. 6 halaman 285 Hadits nomor 19596 Alamul Kitab, Beirut-Lebanon, 1998

تَكُونُ النَّبِيُّهُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّهِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مَلَكًا عَاصِمًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مَلَكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّهِ ثُمَّ سَكَتَ. (مسند أحمد، مسند الكوفيين)

*'Takuunun nubuwwati fiikum maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu khilaafatun 'alaa minhaajin nubuwwati fatakunu maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a Allahu ay yarfa'ahaa tsumma takuunu mulkan 'aadhdhan fayakuunu maasyaa Allahu ay yakuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu mulkan jabariyyatan fatakunu maasyaa Allahu an takuuna tsumma yarfa'uha idza syaa-a ay yarfa'ahaa tsumma takuunu khilaafatan 'alaa minhaajin nubuwwati tsumma sakata.'*

<sup>43</sup> Al-wasiyat, Ruhani Khazain jilid 20 hlm 306

*Ta'ala 'anhu* bahwa Allah *Ta'ala* menegakkan) beliau (Hadhrat Abu Bakr ra) sesudah (wafatnya) Rasulullah saw lalu memperlihatkan contoh Kudrat Kedua. Jadi beliau as yang merupakan Mujaddid ribuan terakhir dengan perantaraan beliau as akan berdiri Khilafat di bawah mekanisme kenabian sesuai dengan hadits. Jadi, Khilafatlah yang menjalankan *Tajdid Din* yang merupakan tugas Mujaddid. Dan di dalamnya tidak ada keraguan bahwa tarbiyyat, perbaikan, tugas tabligh itu tengah terjadi dengan perantaraan Khilafat dan sejak seratus tiga tahun yang lalu (1908-2011) kita terus menyaksikan.

Jadi mungkin sekali bahwa di abad-abad yang akan datang juga sesuai dengan hadits ini juga dan apa yang telah Hadhrat Masih Mau'ud as sabdakan, ada yang mengumumkan dirinya sebagai Mujaddid tapi syaratnya, dia adalah pengikut Hadhrat Masih Mau'ud as dan mazhar dari kekuatan kedua (Kudrat Kedua) yang Hadhrat Masih Mau'ud as telah umumkan. Jadi, apabila di pertemuan dua abad (akhir abad menjelang awal abad) Tuhan menghendaki maka siapapun Khalifah dapat Dia anugerahi kedudukan Mujaddid semacam itu. Siapa yang akan menjadi Khalifah pada saat itu, dia dapat mengumumkan hal itu. Sebab, para Mujaddid semacam itu terus lahir di dalam umat ini yang sesudah wafatnya orang-orang kemudian mengatakan bahwa mereka adalah Mujaddid. Maka adalah tidak harus bahwa ia mengumumkan diri sebagai Mujaddid. Namun, apabila Allah menghendaki, bisa saja Dia memerintahkan kepada Khalifah tersebut agar mengumumkan, "Saya adalah Mujaddid!"

Namun demikian, hal ini adalah jelas bahwa **setiap Khalifah pada zamannya adalah Mujaddid** karena hal-hal yang merupakan pekerjaan nabi itulah yang dia teruskan; yang juga merupakan pekerjaan Hadhrat Masih Mau'ud as. Baik dia mengumumkan sebagai Mujaddid atau tidak mengumumkan sebagai Mujaddid karena dengan mengumumkan sebagai Mujaddid atau menjadi Mujaddid tidak akan menjadikannya duduk di status Khilafat. Melainkan, kedudukan Khilafat adalah

sebagaimana sebelumnya telah saya katakan bahwa setiap Khalifah adalah Mujaddid. Tujuan atau maksud Mujaddid sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as adalah orang-orang yang mengakhiri *bid'ah-bid'ah*, berpegang teguh menjalankan ajaran yang benar, berusaha membuat *ishlah* (perbaikan), merencanakan untuk tabligh Islam lalu menyebarkannya lebih jauh. Jadi tugas ini tengah dilaksanakan di bawah pengawasan Khilafat Ahmadiyah. Bahkan tugas ini di bawah Nizham Khilafat selain muballigh yang permanen banyak orang-orang Ahmadi juga yang tengah melaksanakannya di lingkungannya masing-masing seolah-olah lampu kecil pembaharuan agama ini tengah bernyala di setiap tempat. Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "telah berlalu di kalangan Bani Israil ratusan nabi dan mujaddid di satu-satu waktu [di waktu yang sama mereka nabi sekaligus mujaddid, Red] untuk *tajdid diin*, nabi-nabi itu disebut juga Khalifah dan juga dikatakan Mujaddid."<sup>44</sup>

Kalau demikian di kalangan Bani Israil, kenapa tidak bisa muncul ribuan [Mujaddid] di dalam Islam? Kata-kata atau kalimat ini dari saya, mafhum atau pengertiannya kurang lebih adalah demikian. Dan persoalan inilah yang juga muncul, pendapat bahwa setiap abad ada Mujaddidnya dan sebelum Hadhrat Masih Mau'ud as di dalam 12 abad sebelumnya telah berlalu 12 Mujaddid dan Mujaddid ke-13 untuk abad ke-14 itu adalah beliau as. Kendati, terbukti dari sejarah Islam bahwa di setiap daerah lahir para Mujaddid, dan itu bukanlah 12 orang, melainkan dalam satu satu waktu ada banyak sekali Mujaddid yang lahir. Allah terus membangkitkan orang-orang atau memilih orang-orang menjadi Mujaddid untuk perbaikan agama dimana diperlukan. Tetapi kemudian pertanyaannya di sini adalah bahwa di dalam literatur Jemaat Ahmadiyah juga dan Hadhrat Masih Mau'ud as juga telah menulis bahwa kenapa kita menghitung 12 Mujaddid? Kebanyakan kalangan Arab sedemikian rupa tidak menerima

---

<sup>44</sup> Tuhfah Golerwiyah, Rohani Khazain jilid 17 hlm 17 123

bahwa Mujaddid itu ada 12, khususnya dengan susunan yang kita orang-orang India hitung. Kebanyakan umat Islam sama sekali tidak mengakui itu.

Hadhrat Khalifatul Masih II ra memberikan jawaban yang sangat bagus. Beliau ra satu kali dalam memberikan penjelasan akan hal itu bahwa orang Hindustani yang mengemukakan 12 nama Mujaddid bahwa mungkin ini adalah untuk seluruh dunia padahal ini adalah salah.<sup>45</sup> Beliau ra bersabda, “Terdapat kesalahpahaman mengenai para Mujaddid, yaitu anggapan bahwa satu Mujaddid dibangkitkan untuk seluruh dunia. Padahal ini sama sekali salah. Yang benar ialah, Allah menciptakan para Mujaddid di setiap negara dan di setiap wilayah atau tempat. Tetapi, dari segi kebangsaan dan dari kenegaraan, orang-orang menganggap Mujaddid di kalangan bangsanya atau negaranya itu sebagai Mujaddid untuk seluruh dunia, padahal manakala Islam untuk seluruh dunia maka adalah harus bahwa para Mujaddid muncul di berbagai belahan daerah dan negara di dunia.

Hadhrat Sayyid Ahmad Barelwi *rahmatullah ‘alaihi* sesungguhnya tidak diragukan lagi adalah Mujaddid namun beliau bukanlah untuk seluruh dunia tetapi beliau adalah Mujaddid untuk Hindustan. Jika dia adalah Mujaddid untuk seluruh dunia maka timbul pertanyaan bahwa apakah beliau telah memberikan petunjuk kepada bangsa Arab? Apakah beliau telah memberikan petunjuk kepada bangsa Mesir? Petunjuk apa yang telah beliau berikan kepada bangsa Iran? Petunjuk apa yang beliau telah berikan kepada bangsa Afghanistan? Sekali-kali tidak! Beliau

---

<sup>45</sup> Seorang Ulama Hindustan (India), Nawwab Shiddiq Hasan Khan dalam buku ‘*Hujajul Kiraamah*’ terbitan Mathba’ Syah Jahan, Bhopal-India menuliskan daftar satu abad ada satu atau dua Mujaddid. Terdapat pula daftar mujaddid (tiap abad satu orang) dengan nama-nama yang berbeda secara lengkap dalam kitab Taqwim Al Fikri Ad Dini (hal 330-331) oleh Syeikh Mahmud Syarqawi juga dalam kitab Ad-Dakwah Al-Temmah oleh Syed Abdullah bin ‘Alwi Al-Haddad.

Hadhrat Khalifatul Masih II ra telah menyebut teori satu abad hanya satu atau dua atau beberapa Mujaddid saja dan bertugas untuk seluruh dunia adalah salah.

(Hadhrat Sayyid Ahmad Barelwi *rha*) tidak pernah melakukan pemberian petunjuk bagi negara-negara tersebut tetapi jika dilihat sejarah negara itu maka di dalam [kalangan mereka] itu nampak orang-orang yang sedemikian rupa menerima wahyu dan ilham lalu mereka melakukan tugas memberikan bimbingan kepada penduduk negara mereka. Jadi, mereka pun adalah Mujaddid di tempatnya masing-masing.“

Mereka itu baik mengumumkan atau tidak, seseorang telah mengatakan berkaitan dengan mereka atau tidak, siapapun yang menunaikan kewajiban memberikan bimbingan agama dan menunaikan kewajiban melakukan perbaikan; mereka adalah Mujaddid di tempat mereka.

“Demikian pula para Mujaddid untuk orang-orang India. Perbedaannya hanyalah, ada Mujaddid besar dan ada Mujaddid kecil. Pentingnya Mujaddid-Mujaddid yang datang di Hindustan itu karena mereka itu di negeri di mana Hadhrat Masih Mau’ud akan datang dan dengan demikian wujud mereka sebagai *irhash* untuk Hadhrat Masih Mau’ud as.” Mereka merupakan sosok yang datang sebelum beliau. Mereka datang untuk memberitahukan bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as, Mujaddid abad ke-14 akan datang.

“Kalau tidak demikian, bukanlah maksud kita, ‘Hanya orang-orang ini yang Mujaddid, sementara dunia lain tetap kosong dari Mujaddid.’ Setiap orang yang **dengan disertai ilham** melakukan pekerjaan atau tugas *tajdid diin* adalah **Mujaddid rohani**. Setiap orang yang melakukan sebagian tugas dari banyak tugas pekerjaan *tajdid* untuk Islam dan untuk umat Islam, adalah Mujaddid kendati ia **bukan Mujaddid rohani**. Sebagaimana saya beberapa kali telah mengemukakan contoh bahwa Hadhrat Masih Mau’ud as satu kali telah mengemukakan bahwa Aurangzib (raja dinasti Mughal) juga adalah Mujaddid, padahal Aurangzib sendiri tidak pernah menyatakan diri menerima ilham.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad *radhiyallahu ‘anhu* dalam karya tulisnya ‘Tafsir Kabir’ jilid 7 halaman 199

Jadi, inilah hakekat para Mujaddid bahwa di dalam satu waktu banyak Mujaddid yang telah berlalu, bahkan bisa jadi sampai ribuan Mujaddid. Sedangkan Khalifah di dalam satu waktu hanya satu. Kini, siapakah yang lebih tinggi statusnya? Apakah yang dalam satu waktu cuma ada satu atau yang dalam satu waktu bisa beberapa orang atau banyak? Hadhrat Rasulullah *saw* juga telah memberikan status agung kepada Khilafat bahwa Khilafat itu akan berada di bawah *minhaj* (cara, sistem) kenabian. Beliau *saw* tidak memberikan kepentingan atau keistimewaan kepada kemujaddidan. Terkait dengan hadits dikirimnya Mujaddid kalimatnya adalah sebagai berikut, Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah *saw* bersabda, *إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا* ‘*innallooha yab’atsu li haadzihil ummati ‘alaa ra-si kulli miati sanatin man yujaddidu lahaa diinaha*’ – “Pada penghujung setiap abad Allah akan mengirimkan Mujaddid yang akan memperbaharui agama umat ini”.<sup>47</sup>

Sekarang di sini, terjemahan dalam bahasa Urdu atas hadits tersebut menggunakan *sighah wahid* (singular, tunggal, satu) tetapi di sini dapat untuk beberapa atau banyak karena para ahli bahasa Arab mengatakan, di dalam kata *من يجدد لها دينها* (yang memperbaharui agama umat ini bagi mereka) kata *من* (*man*) ini bisa digunakan untuk *plural* (*jama’*, jamak). Artinya, akan dilahirkan di kalangan umat ini orang-orang yang melakukan *tajdid diin* (penyegaran, perbaikan, pembaharuan agama), **yaitu, memperbaiki kerusakan yang bisa saja terjadi dalam umat ini, meningkatkan *ghairat* (semangat ketertarikan) mereka terhadap agama dan meniupkan kedalam diri mereka jiwa pengorbanan pada agama.**

Baginda Nabi *saw* telah bersabda bahwa Mujaddid akan dibangkitkan di penghujung atau di permulaan setiap abad atau di dalam setiap abad, baik itu Mujaddid atau para Mujaddid. Manakala [hadits] itu kita hubungkan dengan menelaah hadits

<sup>47</sup> Sunan Abi Daud Kitabul Malahim ma yudzkaru fil qarnil mi’ah Hadits 4291

'*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah'* (Khilafat di bawah mekanisme kenabian) maka di dalam [hadits] itu yang pertama adalah kenabian, kemudian beliau saw menerangkan '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah'*'. Kemudian setelah diangkatnya nikmat [khilafat] itu barulah zaman kerajaan, kerajaan zalim.

Harap diketahui, bahwa pada zaman '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah'*' dan kemudian setelahnya, para sahabat juga masih hidup, bahkan para *tabi'in* juga ada, para *tabi' tabi'in* juga hidup, dalam agama tidak terjadi kerusakan parah sedemikian rupa di dalam satu abad pertama tersebut. Sebab, Mujaddid di abad pertama tidak perlu [karena masih banyak sahabat nabi saw dan generasi didikan mereka, Red.]. Nabi saw tidak menyebut-nyebut mengenai [adanya] Mujaddid dalam periode tersebut. Beliau saw mengabarkan mengenai munculnya para Mujaddid sesudah berlalu seabad (seratus tahun).

*Nubuwwah* datangnya Mujaddid telah beliau saw nubuatkan setelah berlalu seratus tahun yang di satu segi ini merupakan nubuatan akan berakhirnya Khilafat juga dan di segi lainnya nubuatan akan begitu banyaknya *bid'ah-bid'ah* masuk ke dalam ajaran Islam. Akan banyak muncul golongan-golongan dalam umat Islam. Para Mujaddid itu lahir untuk memperbaiki *bid'ah-bid'ah* tersebut dan kemudian mata rantai para Mujaddid ini mulai untuk itu. Sebagaimana telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud as juga telah menulis dan sejarah juga telah membuktikan bahwa dalam satu satu waktu banyak para Mujaddid yang telah lahir. Tetapi tatkala Hadhrat Rasulullah saw dalam Hadits ini telah menubuatkan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud, Mujaddid agung dan Mujaddid ribuan yang terakhir dan kemudian beliau saw kembali menubuatkan akan datangnya '*khilaafat 'alaa minhaajin nubuwwah'*'. Kemudian beliau saw diam. Karenanya, pentingnya kemujaddidan ialah memperbaharui agama terbatas di dalam wilayahnya dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingan dari Allah dan kebutuhan ini berlaku sampai masa diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud as. Ketika telah

muncul Hadhrat Masih Mau'ud as yang juga Mujaddid abad ke-14 dan juga merupakan Mujaddid ribuan yang terakhir; maka Nizham itu yang akan berjalan, Nizham *Khilafat 'alaa minhajin nubuwwah* yang berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Itu (Khilafat) adalah kekuatan (Kudrat) yang luar biasa (dahsyat)."

Allah *Ta'ala* juga senantiasa memberikan bimbingan ke arah kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada jiwa-jiwa yang berbeda-beda. Dia memberikan dukungan dalam ru'ya akan hal itu kepada orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan Jemaat dan mereka berhubungan dengan berbagai mazhab yang berbeda-beda, dengan memperlihatkan para Khalifah kepada mereka bahwa kini Nizham yang sebenarnya adalah Nizham Khilafat dan dengan menyatu dengannya tugas pembaharuan agama akan dapat dilaksanakan. Sebab, tidak ada di dalam Al-Quran dan tidak pula ada di dalam hadits yang menyebutkan tentang Mujaddid; ya, Khilafat pasti disebut-sebut di dalamnya yang pada sebelum Jumat lalu, dalam khotbah 27 Mei seperti telah saya telah sebutkan dengan mengutip ayat istikhlaf (dalam Surah an-Nur).

Jadi, kini kemujaddidan sesudah kemunculan Khatamul Khulafa' tersebut yang merupakan Mujaddid ribuan terakhir, adalah secara *zhilli* (refleksi) dan bayangannya yang sejati adalah Nizham Khilafat. Nizham Khilafat inilah kini yang sedang dan akan terus melakukan *tajdid diin, insya Allah*.

Jadi, daripada terperangkap dalam pembahasan Mujaddid abad yang akan datang kapan akan datang; atau datang atau tidak datang; atau bisa datang atau tidak bisa datang, lebih baik kita dengan menguatkan keyakinan kita kepada pendakwaan-pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* seraya meneruskan misi beliau *as*. Harus memperhatikan pada perbaikan dalam diri kita sendiri dan juga kita harus menaruh perhatian pada perbaikan generasi muda kita. Harus melindungi diri kita dan juga generasi-generasi atau anak keturunan kita dari *bid'ah-bid'ah*. Harus mengaplikasikan ajaran Islam yang hakiki dalam kehidupan kita dan juga mengembangkan atau menyebarkannya. Dewasa ini



tugas penyebaran dapat dilakukan dengan berbagai sarana. Dengan perantaraan buku-buku, majalah-majalah dan juga dengan perantaraan TV, karena itulah pada kita dipikulkan tanggung jawab ini supaya kita meneruskan tanggungjawab ini. Hendaknya perhatian kita tertuju sepenuhnya untuk melaksanakan hal itu.

Hadhrat Masih Mau'ud as telah menjauhkan *bid'ah-bid'ah* dan ajaran-ajaran salah yang masuk ke dalam umat Islam dan Khilafat Ahmadiyah berusaha untuk menyampaikannya. Jadi, setiap Ahmadi perlu memperhatikan kearah itu. Baru-baru ini atau sehari yang lalu saya membaca surat seorang Arab yang menulis, "Perilaku para mullah (ulama); berbagai *bid'ah*, ajaran-ajaran yang salah dan pandangan-pandangan mereka menjadikan hati saya gelisah, secara kebetulan saya mendapatkan saluran MTA (Muslim Television Ahmadiyya) dan di sana saya melihat ajaran-ajaran Islam yang hakiki. Berkaitan dengan Hadhrat Isa saya mengetahui bahwa beliau telah wafat bukannya hidup di langit. Setelah mendengar ini hati menjadi tenteram."

Penulis ini mengatakan, "Karena hati saya sejak semula tidak mengimani ada orang yang telah hidup 2000 tahun dan berada di langit. Akhirnya saya pun masuk ke dalam Jemaat."

Jadi, dunia sedang mengetahui hal-hal ini pada zaman ini dengan perantaraan Hadhrat Masih Mau'ud as. Sesudah berlalu seratus tahun tidak perlu Mujaddid baru tetapi kini untuk seribu tahun penuh Hadhrat Masih Mau'ud as-lah Mujaddidnya sebagaimana yang beliau as sendiri telah menyebutkannya. Hal demikian menuntut kita agar sepenuhnya menjadi pembantu dan penolong beliau as untuk menyajikan kepada dunia ajaran asli Islam. Allah *Ta'ala* telah menyediakan sarana-sarana itu kepada Imam Zaman ini, Masih, Mahdi dan Mujaddid seribu tahun terakhir. Kita hanya harus mempergunakan sarana-sarana itu untuk menyampaikan kepada dunia sebagai tarbiyat bagi mereka. Oleh karena itu, setiap orang yang menyesuaikan dirinya dengan ajaran yang indah ini dan menyebarluaskannya kepada orang-orang lainnya dan menjadikan dirinya sebagai *sulthaanan nashiira*

(kekuatan yang menolong) bagi Khalifah Hadhrrat Masih Mau'ud as maka ia sedang menyibukkan dirinya secara penuh dalam hal *Tajdid* (penyegaran keagamaan). Merupakan suatu keharusan bagi kita kita untuk menaruh perhatian secara agama bahwa semoga kita menambah maju pekerjaan tersebut dan menyaksikan pemandangan kemenangan Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi setiap Ahmadi taufik untuk itu. (Mln. Qamaruddin, Shd)

---

Pidato Pada Hari Khilafat, 27 Mei 2014

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نحمده ونصلّي على رسوله الكريم وعلى عبده المسيح الموعود

“Pertama-tama dan sebelum membahas yang lainnya, saya mengucapkan selamat kepada Anda sekalian semuanya sehubungan genapnya 106 tahun (1908-2014) berdirinya Khilafah (Khilafat). Khilafat merupakan Tanda kebenaran Hadhrrat Masih Mau'ud *as* yang kita lihat setiap tahun, yang mana kita melihat dukungan-dukungan Allah *Ta'ala* kepada Khilafat, dan masa lalu yang baik menjadi saksi atas itu. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* telah menyebutkan di dalam buku kecil Al-Washiyat mengenai ‘Dua Kudrat’; **Kudrat yang pertama adalah Kenabian, dan Kudrat yang kedua adalah Khilafah.** Untuk menonjolkan kelebihan cahaya yang ada pada Kudrat kedua, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* menyebutkan sosok Abu Bakar al-Siddiq r.a. di dalam buku ‘Al-Washiyat’ tersebut, dan beliau bersabda bahwasanya, ‘...manakala ketakutan dan kekhawatiran meliputi setiap tempat setelah kewafatan Nabi Saw serta iman orang-orang Muslim mulai goyah, Allah *Ta'ala* menempatkan Abu Bakar al-Siddiq r.a. pada keadaan sukar tersebut yang akan merubah dan mengganti ketakutan menjadi ketenangan.”

Kemudian Hudhur *as* menerangkan lebih dalam lagi topik ini dari sisi ayat *'istikhlāf'* sebagai pendukung bahwa Khilafat akan menjamin perubahan ketakutan menjadi ketentraman. Lalu memberikan ketenangan kepada Jemaatnya dengan sabda beliau *as*, 'Kalian akan menyaksikan Kudrat kedua setelah kepergianku, dan Kudrat kedua ini senantiasa akan ada menyertai kalian.' Apakah pemahaman yang dapat diambil dari hal ini semua?

Dari antaranya sangat terang bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberi kabar suka kepada kita melalui isyarat yang tertuju pada ayat *istikhlāf*, Abu Bakar al-Siddīq *ra* serta Kudrat kedua yang akan senantiasa berlanjut, dengan berdirinya Khilafat dan keberlangsungannya setelah kewafatan beliau *as*.

Patut diperhatikan bahwa di sini Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak membicarakan tentang mujaddid mana pun yang akan datang untuk memperbaharui agama sesudah kewafatan beliau. Tetapi, beliau *as* membahas mengenai seorang Khalifah yang akan datang sebagai pengganti beliau *as* sesudah kewafatan beliau *as* dan mereka akan berbaiat kepadanya. Hal mana beliau *as* bersabda, '... ia akan mengambil baiat setelahku atas namaku.' Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak memberikan pilihan mengambil baiat kepada lembaga 'Anjuman'.

Dalam kaitan ini saya sebutkan kepada Anda sekalian sebuah hakikat dan poin halus juga, yaitu pada masa Khalifah yang ketiga r.h., seseorang dari keturunan kelompok yang tidak berbaiat yang melepaskan diri dari Jemaat pada masa awal Khalifah II r.a. dan mereka bermarkaz di Lahore, datang berkunjung ke Rabwah. Kemajuan dan perkembangan serta pengorganisasian yang ia lihat di sana membuatnya tercengang. Maka, tiada yang ia miliki selain mengakui bahwa kelompok yang tidak berbaiat, mereka akan kehilangan hal-hal ini. Kemudian ia berkesempatan kembali mengunjungi Rabwah setelah hijrahnya Khalifatul Masih IV r.h. dari Rabwah, maka Nizham yang ada adalah Nizham [yang sama saat ia datang pada masa Khalifatul Masih III r.h.] dan lembaga Sadr Anjuman Ahmadiyah itu juga yang

ada, dan orang-orang yang bekerja di departemen-departemennya orang-orang itu juga. Tetapi, setelah melihat demikian ia berkata, 'Sekarang saya sudah paham bahwa ketika Khalifah ada di sini, lembaga Sadr Anjuman tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan Nizham menurut format yang berjalan atasnya.'

Maka, keberadaan Khalifah memiliki pengaruh istimewa di tempat ia berada, dan ini dirasakan oleh orang selain kita juga.

Sehubungan dengan pemahaman kedatangan mujaddid setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka sudah saya terangkan baru saja kepada Anda sekalian karena sabda-sabda dan keterangan-keterangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menolak pandangan itu. Sebagaimana beliau *as* bersabda dengan sangat jelas, 'Aku adalah mujaddid pada ribuan yang terakhir.' Jika demikian, maka Khilafat Ahmadiyah memikul tanggungjawab '*tajdid*' (penyegaran pemahaman) agama dengan cara mengikuti Khalifah beliau *as* dan melanjutkan misi ini dengan karunia Allah.

Adapun mujaddid yang datang sebelum kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka ketahuilah bahwa banyak mujaddid telah datang dalam suatu waktu yang sama, sebagaimana sejarah memberitahu kita, mereka telah diciptakan untuk suatu masa tertentu dimana setelah kepergian mereka kerusakan telah terjadi secara merajalela kepada para pengikut mereka untuk kedua kali; dan mereka dibangkitkan di negeri-negeri tertentu dimana area tugas '*tajdid*' mereka tidak akan melampaui wilayah dimana mereka hidup; dan mereka dibangkitkan untuk tugas-tugas '*tajdid*' yang khas hal mana mereka memperbaiki keburukan-keburukan dan kejahatan-kejahatan tertentu yang telah tersebar di antara orang-orang Muslim pada tempat yang ditetapkan itu.

Umumnya mereka melaksanakan tugas-tugas '*tajdid*' dan tidak menyatakan diri mujaddid, melainkan orang-orang lainlah yang menerangkan kedudukan mereka sebagai mujaddid, lalu orang-orang itu mengabarkannya kepada orang-orang lainnya

mengenai para mujaddid tersebut sebagai dukungan bahwa mereka itu adalah para mujaddid.

Karunia yang telah Allah anugerahkan kepada kita dengan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang kedatangannya sebagai pengikut junjungan dan pengikut orang yang ditaatinya, junjungan kita dan yang kita taati, Khātam al-Nabiyyīn, Baginda Nabi Muhammad *saw*, maka karunia itu adalah bahwasanya Allah *Ta'ala* telah menjadikan beliau *as* sebagai Khātam al-Khulafā', Khātam al-'Auliyā' dan mujaddid ribuan terakhir. Sebagaimana Baginda Nabi Saw telah diutus untuk seluruh alam, untuk setiap zaman dan tempat, serta untuk menghilangkan segala kejahatan dan segala kerusakan di seluruh alam, demikian juga Allah *Ta'ala* telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada zaman ini sebagai pengikut Nabi Saw untuk semua zaman hingga Hari Kiamat, dan bagi seluruh alam, dan untuk menghilangkan segala macam keburukan dan bidah. Karenanya, tidak pantas menggambarkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai kelompok para mujaddid biasa, sebab kedatangannya secara zaman, tempat serta '*tajdid*' untuk menghapuskan semua jenis keburukan, mencakup seluruh alam.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah memberi kabar suka kepada kita - *sebagaimana telah saya sebutkan* - dengan berdirinya Khilafat sesudah beliau yang akan melanjutkan misi beliau di seluruh dunia hingga Hari Kiamat. Kabar suka ini merupakan landasan mengenai Hakikat atas Hadis Nabi Saw yang memberikan kabar baik mengenai berdirinya Khilafat Rasyidah setelah kenabian, lalu memberitakan tentang munculnya kerajaan yang menyiksa, lalu kerajaan yang sewenang-wenang serta masa kegelapan, lalu mengabarkan akan berdirinya *Khilāfat 'alā minhāj al-nubuwwah* yang merupakan Kudrat untuknya bahwa akan tetap ada hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu kabar suka keberlangsungan Khilafat yang telah dikabarkan kepada kita oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as* tidak sampai kepada kita melalui lisannya, akan tetapi sampai melalui lisan Nabi Saw, dan sesungguhnya kesaksian Allah secara amaliah

adalah verifikasi hari ini bahwa Nizham Khilafat yang berdiri setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan dukungan pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya terjemahan makna-makna kata-kata Al-Quran di dunia, aktivitas-aktivitas tablig Islam, bertemunya ratusan ribu orang di bawah bendera Islam, serta tunduknya jutaan kepala mereka pada jalan ketaatan yang sempurna setelah baiat, apakah mungkin semua itu akan terwujud dengan kemampuan manusiawi?

Sekarang Anda sekalian tengah mendengarkan program-program MTA, duduk di depan layar-layar televisi, dan khotbah-khotbah Khalifah diperdengarkan dan acara-acara di seluruh dunia akan disaksikan dalam satu waktu, dan tak kan mungkin bagi penduduk dunia mana pun untuk merenungkan tergenapinya hal-hal ini bila mengingat sumber-sumber daya Jemaat, tidakkah Dia sendiri yang merencanakan perkara ini sebagai dalil yang memadai atas kesaksian Allah secara amaliah untuk mendukung Khilafat? Pada level dunia juga, dalam hal ini sejumlah besar orang-orang duniawi yang tidak memiliki hubungan dengan agama, seiring setiap itu pandangan mereka terangkat ke arah Khilafat ketika mereka membutuhkan perhatian dan petunjuk.

Saya diberikan kesempatan di berbagai negara di dunia untuk menerangkan ajaran-ajaran Islam yang indah dan terpelihara dengan memperkokoh keamanan dan perdamaian, oleh karena itu saya memberitahu pada seluruh dunia bahwasanya kalian apabila ingin langgeng, maka kalian harus mengikuti asas dan landasan ini, maka tegakkanlah keadilan dan lepaskanlah dualisme dalam segala standar, dengan demikian saja kalian akan dianugerahi ketentraman dan kedamaian, kalian dapat menjadikan hidup kalian menjadi lebih baik dan membuat hidup kalian lebih terjamin di dunia ini jika kalian mau.

Sebelumnya saya telah membicarakan tentang saluran televisi kita MTA (Muslim Television Ahmadiyya). Karunia besar ini telah Allah anugerahkan kepada kita melalui Khilafat, maka sesungguhnya itu akan sampai ke setiap negara di dunia, dan telah

merubah pola pikir orang-orang di Afrika, Eropa, Amerika dan Jazirah-jazirah Arab juga, yang mana semua menaruh perhatian pada satu pandangan, dan dengan ungkapan lain orang-orang Muslim Ahmadi mulai memikirkan di atas satu model. Tidak diragukan lagi bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan bagi kita sarana ini, bagaimana pun ruh persatuan ini hanya terlaksana pada orang-orang Ahmadi sebagai buah ketaatan mereka kepada Khilafat dan kecintaan mereka kepada Khilafat dan pemahaman mereka kepada hakikat nikmat Khilafat. Apakah dalam hal ini ada beragam contoh yang lebih baik untuk persatuan dan '*tajdid*' dalam agama selain ini, yang mana seluruh orang-orang Muslim Ahmadi yang tersebar di seluruh dunia, mereka akan duduk dengan satu isyarat dan berdiri dengan satu isyarat.

Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* supaya Dia memberikan taufik kepada kita untuk menunaikan peran kita dalam mengibarkan bendera Nabi Saw dan untuk menegakkan kerajaan-kerajaan Tuhan Yang Maha Esa di dunia setelah kita memahami pesan ini dan meresapi kesaksian Ilahi secara amaliah ini dan kita berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagaimana kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya umat Islam menyadari juga akan peran ini. Pada hakikatnya, tanggung jawab yang khusus terletak di dunia Arab guna memenuhi pesan terakhir Nabi Saw itu, yang diserahkan kepada setiap golongan, baik non Arab maupun Arab, baik yang berkulit hitam maupun yang putih. Maka seyogianya mereka tahu bahwa sekarang tiada satu pun jalan untuk menarik karunia-karunia Allah *Ta'ala* melainkan hanya dengan mengikuti khadim mukhlis Nabi Saw dan taat pada Khilafatnya, dan dalam hal ini tiada jalan lain untuk itu.

Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada semua orang-orang Muslim Ahmadi juga untuk memahami pentingnya hal ini, dan untuk menyiarkan pesan ini pada lingkungan mereka juga, supaya kita diberikan taufik untuk merealisasikan kepentingan ini yang telah disampaikan Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih

Mau'ud *as* dengan kata-kata ilhamiah yang mana ia bersabda, اجمع جميع المسلمين القاطنين على وجه الأرض على دين واحد. 'Himpunlah semua orang-orang Muslim yang patuh di muka bumi pada satu agama.'

Seperti halnya bangsa Arab memainkan peran mereka pada era permulaan Islam, seyogianya sekarang mereka menjalankan peran mereka dalam kebangkitan Islam yang kedua kalinya juga, dengan menampilkan gambaran Islam yang hakiki kepada dunia sehingga mereka menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk itu. Maka hari ini kewajiban seluruh orang-orang Muslim yang tersebar di seluruh dunia untuk memahami tanggung jawab mereka ini dan berupaya untuk menjalankan kewajiban ini lebih baik lagi dari sebelumnya.

Tak ayal lagi, bahwa orang-orang Arab yang menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyembunyikan kecintaan, kesetiaan dan ketaatan pada Khalifah hingga batas maksimal, dan saya untuk hal itu termasuk orang yang menjadi saksi. Maka kewajiban kalian adalah senantiasa memperkuat tali ikatan ketaatan, keikhlasan dan kesetiaan ini, supaya kita dapat mengibarkan panji Nabi Saw dan kemungkinan dengan sangat cepat dapat menjalankan pemerintahan Islam di dunia. Semoga Allah mengaruniakan anugerah kepada kalian. [*Aamiin*]

جزاكم الله، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته. *JazaakumuLlah, wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

(Penerjemah Abdul Karim Mun'im, anggota DN JAI dan Dosen JAMAI)